



ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH AZ ZARNUJI

DALAM KITAB *TA'LIM AI MUTA'ALLIM*

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

JAMILAH MUNANDAR

NIM : 31.15.4.207

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019



**ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH AZ ZARNUJI
DALAM KITAB *TA'LIM AI MUTA'ALLIM***

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh :

JAMILAH MUNANDAR

NIM : 31.15.4.207

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M,A
NIP. 19701024 199603 2 002

Dr. H.Hasan Matsum,M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

MEDAN

2019

Nomor : Istimewa Medan, April 2019
Lampiran : Terlampir Kepada Yth :
Perihal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Ilmu
an. Jamilah Munandar Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi mahasiswa An. Jamilah Munandar yang berjudul: **“ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA’LIM AI MUTA’ALLIM”**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk dimunaqasyahkan pada sidang munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Asnil Aidah Ritonga, M,A

Dr. H.Hasan Matsum,M.Ag

NIP. 19701024 199603 2 002

NIP. 19690925 200801 1 014

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jamilah Munandar

Nim : 31154207

Tempat Tanggal Lahir : Kota Pater 19 Januari 1996

Jur/ Prog. Studi : PAI-7/Ilmu Tarbiyah dan Keguruan S-I

Judul Skripsi : Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji

Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) batal saya terima.

Medan, April 2019

Yang membuat Pernyataan

Jamilah Munandar

NIM.

31154207

ABSTRAK



Nama : Jamilah Munandar
Nim : 31.15.4.207
Judul : Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji
Dalam Kitab *Ta'lim Al Muta'allim*
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Pembimbing I : Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA.
Pembimbing II : Dr. H.Hasan Matsum, M.Ag
TTL : Kota Paret 19 Januari 1996
No Hp : 082216365211
Email : Rambemunandarjamilah@gmail.com

Kata Kunci: Etika, Menuntut Ilmu, *Ta'lim Al Muta'allim*.

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini bertujuan; (1) Untuk mengetahui apa saja etika dalam menuntut ilmu menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al muta'allim*. (2) Untuk mengetahui penerapan etika dalam menuntut ilmu menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al muta'allim*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian menggunakan pendekatan Studi kepustakaan (*Library Research*). Dengan pendekatan studi tokoh. Menggunakan teknik pengumpulan data berupa: (1) Mencari kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya Syekh Az Zarnuji. (2) Mencari terjemahan kitab *Ta'lim Al Muta'allim* (bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan) yang diterjemahkan oleh Drs. H. Aliy As'ad, M.M terbitan menara kudus. (3) Mencari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. (4) Mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang terdapat di aplikasi Ipusnas. (5) Mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian di perpustakaan uin, perpustakaan daerah, perpustakaan pasca sarjana uin su dan toko-toko buku. (6) Kemudian bertanya kepada kawan yang berada di pekan baru tentang kitab yang penulis teliti. (7) Kemudian mempelajari dan memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* ialah: Berniat ketika Belajar, Berdoa, Menghadap Kiblat, Bersifat *wara'* dalam belajar, Tawakkal, Sabar, Kasih sayang, Musyawarah, Memilih ilmu, Memilih Teman, Memilih guru, Menghargai ilmu, Menghormati guru, Memuliakan kitab, dan Menghormati teman.

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing II

Dr. H. Hasan Matsum, M.Ag
NIP. 19690925 200801 1 014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia yang telah Allah berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan yang ada pada diri penulis. Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW. Semoga kita tergolong umatnya yang senantiasa selalu mengerjakan sunnah-sunnahnya dan termasuk umat yang mendapatkan syafaat di yaumul akhir kelak. Amin.

Skripsi yang berjudul “Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta’lim Al Muta’allim” diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penelitian skripsi ini, banyak hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun karena adanya bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya semua dapat teratasi dengan baik. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN SU Medan Bapak Prof. Dr.Saidurrahman, M.Ag
2. Bapak Dr. H. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU dan pembantu Dekan Fakultas Tarbiyah UIN SU.
3. Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seluruh staf pegawai yang telah berupaya

meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan.

4. Ibu Dra. Arlina, M.Pd selaku Pembimbing Penasehat Akademik.
5. Kedua pembimbing yaitu Ibu Dr. Asnil Aidah Ritonga, MA (Pembimbing I) dan Dr.H. Hasan Matsum, M.Ag. (Pembimbing II) yang telah sabar memberikan pengarahan, bimbingan, serta saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Triana Santi, S.Ag, SS, MM selaku Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara dan beserta seluruh staf/pegawai. Perpustakaan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis selama melakukan penulisan.
7. Terkhusus dan Teristimewa kepada Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Almarhum Abdul Rahman Rambe dan Ibunda Nurita Siregar yang selalu menyayangi tanpa batas, senantiasa mendoakan kesuksesan anaknya, dan selalu berkorban jiwa dan raga. Ayah dan Ibu terimakasih untuk semuanya semoga Allah membalas semuanya dan Semoga Allah senantiasa memberikan kesabaran serta kesehatan agar ibu dapat mendampingi saya sampai menutup mata dan semoga Ayah Di tempatkan Allah di jannahnya. Dan gelar yang saya dapat, saya persembahkan untuk kedua orang tua. Saya selalu menyayangi kalian dunia dan akhirat.
8. Teristimewa kepada Abang Syarifuddin Munandar Rambe, Abang Imam Solihin Munandar Rambe, kakak Nurhalimah Munandar Rambe, Adek Sapina Munandar Rambe dan Ahmad Ziddan Munandar Rambe dan

seluruh keluarga tercinta yang selalu memberi motivasi, nasehat serta dukungan yang tak pernah bosan-bosannya. Saya selalu menyayangi kalian semoga kita selalu menjadi keluarga yang selalu saling menyayangi duni dan akhirat.

9. Para adek-adek kost tersayang Nisa, Lia dan beserta Teman-temanya yang selalu memberikan semangat serta dukungan baik moral maupun material. Semoga kita semua dapat tetap menjaga hubungan persaudaraan ini.
10. Teman-teman seperjuangan keluarga besar PAI 7 stambuk 2015. Terima kasih untuk semua kenangan kita selama ini. Semoga kita selalu dapat menjalin silaturahmi dengan baik. Semoga kita selalu bahagia dan sukses dunia dan akhirat.
11. Terima Kasih kepada sahabat-sahabat tersayang, Siti Nurrida Hidayah, Yolanda Alya Pratama, Riswahyuni, Sri Kadarsih, Ahmad Faisal, Sholeh, Mirsan dan yasir. Sahabat dari mulai dipesantren terima kasih untuk semua motivasi dan dukungan kalian selama ini. Semoga kita selalu bahagia dan sukses dunia dan akhirat. Sayang kalian semua.
12. Terima Kasih kepada Nurazmi dalila dalimunthe teman berjuang bersama-sama. yang selalu sabar menghadapiku, yang selalu ada disaat apapun, baik itu bahagia maupun senang.
13. Terima kasih juga kepada Mutia Munthe, Ayu Monica, Syahtoni Idwansayah, Arib Nurmansyah, dan Rony Tanjung terima kasih telah memberikan semangat dan motivasi yang tiada henti agar skripsi ini dapat selesai dengan baik dan tepat pada waktunya.

14. Seluruh Pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah Swt. membalasnya dengan kebaikan yang berlipat ganda. Amiin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi isi maupun tata bahasa. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun yang nantinya akan sangat membantu penulis dalam memperbaiki karya ini. Harapan dari penulis kiranya skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembacanya.

Medan, 12 April 2019
Penulis

Jamilah Munanadar
NIM. 31.15.4.207

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. ETIKA.....	18
1. Peranan Etika.....	21
2. Macam-macam Etika.....	23
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi Etika.....	23
B. Menuntut Ilmu.....	31
1. Keutamaan Menuntut Ilmu.....	31
2. Hukum Menuntut Ilmu.....	34
C. Pendidik dan Peserta didik.....	37
1. Pendidik.....	41
2. Peserta Didik.....	42
D. PenelitianTerdahulu.....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	46
A. Jenis dan MetodePenelitian.....	46
B. Data dan Sumber Data.....	46
C. Teknik Pengumpulan Data.....	48
D. Teknik Analisis Data.....	48
E. Teknik Keabsahan Data.....	50
BAB IV ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH AZ ZARNUJI DALAM KITAB <i>TA'LIM AL MUTA'ALLIM</i>.....	53
A. Temuan Umum.....	53
1. Riwayat Hidup Syekh Az Zarnuji.....	53
2. Riwayat Pendidikan Az Zarnuji.....	56
3. Situasi Pendidikan Pada Zaman Az Zarnuji.....	58
4. Karya-Karya Az Zarnuji.....	58
5. Kitab Ta'lim Al Muta'allim di Indonesia.....	59
B. Temuan Khusus.....	72
1. Etika dalam menuntut ilmu menurut Az Zarnuji dalam kitab <i>Ta'lim Al Muta'allim</i>	72
2. Penerapan etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab <i>Ta'lim Al Muta'allim</i>	73
C. Pembahasan.....	96
1. Etika dalam menuntut ilmu menurut Az Zarnuji dalam kitab <i>Ta'lim Al Muta'allim</i>	96

2. Penerapan etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*..... 98

DAFTAR PUSTAKA 99
LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Etika merupakan suatu ukuran baik buruknya tingkah laku seorang manusia. Hal yang senada juga dikatakan Hamzah Ya'qub bahwa Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.¹

Dengan etika seseorang juga dapat mengontrol sikap serta tutur katanya terhadap orang lain. Rasulullah Saw., sangat mengutamakan etika dalam berbagai kegiatannya. Sebagaimana firman Allah Swt., dalam surah Al Isra' Ayat 53.

وَقُلْ لِعِبَادِي يَقُولُوا الَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ

كَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”.

Pendidikan etika seharusnya sudah diberikan kepada seorang anak sejak kecil nya dan yang menjadi pendidik pertama ialah orang tuanya. Dengan

¹ Hamzah Ya'qub, *Etika islam pembinaan Akhlaqul karimah(suatu pengantar)*,(Bandung:

penerapan etika sejak dini maka seseorang tidak akan bertingkah sesuka hatinya melainkan akan bersikap sesuai dengan aturan dalam Islam.

Pada dasarnya semua orang memiliki etika. Akan tetapi etika yang dimiliki setiap orang itu berbeda-beda antara individu dengan individu yang lainnya dan tidak bisa disamakan ukurannya di dalam dunia ini, karena berbeda adat dan tradisi maka berbeda etikanya.

Mengapa manusia perlu beretika? Karna setiap manusia pasti ingin di hargai satu sama lain. Setiap individu pasti ingin di lihat baik tentang dirinya kepada orang lain. Untuk itulah manusia perlu beretika. Secara tidak sadar orang yang beretika akan menjalin hubungan baik dengan orang lain, tentu berbeda dengan orang yang kurang atau sama sekali tidak mempunyai etika dalam kehidupannya.

Tetapi pada kenyataannya dizaman sekarang ini hanya sedikit orang yang menerapkan etika baik di lingkungan keluarga, masyarakat serta sekolah.

Pada lingkungan keluarga etika anak terhadap orang tua nya sudah berkurang pada zaman sekarang ini banyak yang membantah kepada orang tuannya yang mana ketika seorang anak main hp dan orang tua memanggil anak tersebut, kadang tidak dijawab oleh anak, dan terkadang di jawab tapi matanya tetap terfokus pada apa yang sedang ia lakukan dan tidak menghiraukan orang yang sedang memanggilnya. Ketika keluarga berkumpul dalam satu ruangan semua akan sibuk dengan gadget nya bahkan mau berbicara pun bukan secara langsung melainkan melalui handphone padahal

jarak nya sangat dekat, tetapi hanya karena kecanggihan teknologi dapat membuat orang yang dekat menjadi jauh.

Pada lingkungan masyarakat pun etika juga sudah memudar yang mana antara satu sama lain sudah jarang menyapa, suka semena-mena bahkan rasa saling menghormati pun sudah berkurang, Bahkan ucapan maaf, tolong dan terimakasih dikalangan masyarakat sudah mulai tidak lagi dipakai.

Pada lingkungan pendidikan pun sudah terlihat jelas etika anak-anak yang mulai memudar, yang mana anak-anak zaman sekarang sudah terkontaminasi dengan perkembangan zaman, mereka lebih suka mengikuti gaya kebarat-baratan. Banyak para pelajar yang terlibat tawuran, ugal-ugalan dijalan, melawan pendidik, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, memakai baju yang tidak sepatasnya yang mana baju yang seharusnya dipakai tidak sesuai dengan ukuran badan.

Contoh lain, peserta didik sudah tidak banyak menerapkan etika, seperti yang banyak terjadi saat ini peserta didik berbicara ditempat duduknya bahkan main handphone padahal guru sedang menerangkan didepan. Seorang guru pun tidak lagi dihargai seperti halnya zaman dulu yang mana ketika guru menerangkan semua akan melihat dan memperhatikan kedepan karena memandng wajah guru saja adalah pahala, bahkan ketika guru sedang lewat peserta didik tidak akan berani mendahuluinya, peserta didik akan berjalan dibelakangnya walaupun guru tersebut jalannya lambat. Dan ketika peserta didik berjumpa ataupun melihat guru nya dimana pun tempat nya pasti peserta

didik tersebut akan langsung menghampiri dan mencium tangan gurunya tersebut, itu karena mereka sangat hormat dan menerapkan etika dengan baik.

Tetapi kalau zaman sekarang peserta didik tidak banyak yang kalau berjalan mendahului gurunya, menegur guru pun mereka terkadang enggan bahkan kalau berjumpa atau melihat gurunya mereka akan lari atau pun bersembunyi bahkan mereka akan pura-pura tidak kenal dengan gurunya. Bahkan keikhlasan dalam belajar pun terkadang tidak ada. Maka dari itu banyak peserta didik yang tidak mendapat keberkahan ilmu dari yang diajarkan oleh gurunya, walaupun terkadang ia giat sekolah, tetapi kalau rasa ikhlas dihatinya dan hormat terhadap gurunya sudah berkurang bahkan tiada lagi maka keberkahan tersebut akan susah didapat. Maka seberapa giat pun peserta didik dalam belajar kalau tidak memiliki etika maka akan sulit untuk mendapat keberkahan. Maka segala sesuatu yang dikerjakan mempunyai etika masing-masing .

Dari beberapa contoh tersebut semuanya mencerminkan bahwa perilaku para pelajar tidak didasari dengan etika maupun akhlak yang baik, sehingga tindakan yang mereka lakukan dengan di dasari hawa nafsu. Mereka berbuat sesuatu tidak memandang apakah baik sesuai agama, syari'ah, tata krama, dan adat-istiadat masarakat. Keberkahan itu di dapat mungkin tidak pada ketika kita disekolah tetapi bisa jadi keberkahan tersebut kita dapat ketika kita sudah tidak dibangku sekolah.

Tugas seorang pendidik dalam menciptakan anak yang beretika, beradab serta berakhlak baik tidak hanya terbatas pada transformasi ilmu pengetahuan

yang menjurus kepada intelektualnya saja tetapi juga harus mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang baik yang dapat membuat anak didik yang beretika.

Maka dari itu etika harus diajarkan kepada peserta didik dan bukan hanya itu, kita juga harus menerapkannya terlebih dahulu sebagai orang tua maupun guru supaya mereka dapat melihat dan mencontoh sikap maupun tingkah laku yang baik dan benar dari apa yang mereka lihat. Terutama seorang ibu yang menjadi madrasah awal seorang anak hendaklah selalu menerapkan segala tingkah laku yang baik.

Salah satu tokoh yang telah menguraikan bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan mulai dari permulaan pembelajaran sampai pembelajaran selesai dilakukan, bahkan sebelum pembelajaran dimulai ada yang harus dilakukan oleh seseorang bagaimana seharusnya menuntut ilmu dengan mengetahui keutamaan dari menuntut ilmu ialah syekh Az Zarnuji.

Sudah jarang terungkap langkah-langkah yang dikemukakan oleh tokoh ini dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, padahal kalau dibaca secara sepintas dan saya lakukan sedikit pendahuluan terhadap buku tersebut ternyata proses pembelajaran itu memiliki aturan-aturan dan etika dalam pelaksanaannya mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran.

Banyak hal-hal menarik yang dipaparkan beliau salah satunya menghadap kiblat ketika sedang melaksanakan pembelajaran, cara menghormati ilmu dan guru yang baik dan benar, maka ini sangat perlu diungkap dan ini sudah terasa tertinggal padahal hal ini cukup membantu untuk mendekatkan anak didik bagaimana supaya berakhlak atau beretika

yang baik dan benar serta segala sesuatu yang dikerjakan mempunyai aturan-aturan yang baik sesuai syariat islam.

Kitab *Ta'limul Muta'allim* sudah banyak tersebar hampir diseluruh penjuru dunia. Tetapi sayangnya anak zaman sekarang banyak yang tidak mau memakai kitab-kitab klasik lagi, alasan mereka karna susah mengerti dalam membacanya. Terutama dikalangan akademis mereka tidak mau ambil pusing dalam mencari referensi-referensi. Bahkan kitab-kitab kuning ataupun klasik yang berada dipergustakaan sangat jarang disentuh.

pentingnya buku ini untuk diteliti karna mengisyaratkan berbagai macam bagaimana langkah-langkah etika seorang peserta didik dalam menuntut ilmu, banyak hal yang menarik yang dibahas di dalam buku ini salah satunya seperti yang saya katakan sebelumnya yaitu menghadap kiblat ketika sedang melaksanakan pembelajaran, cara menghormati ilmu dan guru. Salah satu contoh seorang anak itu selalu didekatkan dengan hal-hal yang spritual, maka ini lah yang jarang sekarang dilakukan. Maka dari itu buku ini penting untuk diteliti sehingga dapat bermanfaat terhadap orang lain.

saya sangat tertarik untuk menjadikan kitab *Ta'lim Al Muta'allim* karya syekh Az Zarnuji sebagai objek kajian dalam penulisan ini, maka penulis mengangkat judul skripsi **“ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM”**

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja etika dalam menuntut ilmu menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*?

2. Bagaimana penerapan etika dalam menuntut ilmu menurut Az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini dalah:

1. Untuk mengetahui apa saja etika dalam menuntut ilmu menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*
2. Untuk mengetahui penerapan etika dalam menuntut ilmu menurut Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*

D. Manfaat Penelitian

Sebagai suatu penelitian, maka diharapkan hasil penelitian ini akan bermanfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan khususnya tentang etika menuntut ilmu Khususnya yang terdapat di dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim* menurut Az Zarnuji.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat menanamkan kesadaran akan pentingnya etika dalam menuntut ilmu.
 - b. Acuan bagi para penuntut imu agar selalu senantiasa menerapkan etika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dikeluarga dan sekolah.
 - c. Memberikan sumbangan karya ilmiah yang semoga bermanfaat bagi pembaca dan terkhusus bagi penulis sendiri.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. ETIKA

1. Peranan Etika

Sebelum saya menerangkan peranan etika terlebih dahulu saya akan menerangkan pengertian dari etika.

Adapun pengertian etika menurut bahasa (etimologi) istilah etika berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang berarti: Adat-istiadat (kebiasaan), perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Dalam kajian filsafat etika merupakan bagian dari filsafat yang mencakup metafisika, kosmologi, psikologi, logika, hukum, sosiologi, ilmu sejarah, dan estetika. Etika juga mengajarkan tentang keluhuran budi pekerti.²

Kata etika (adab) dikenal dalam bahasa Arab sejak pra Islam. Pemaknaannya berkembang seiring evolusi kultural bangsa Arab. Kata ini tidak pernah memperoleh definisi baku, ia dipahami bervariasi dari zaman ke zaman dan dari satu konteks ke konteks yang lain.³

Menurut Hamzah Ya'qub bahwa Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran.⁴

Ahmad Amin juga berpendapat bahwa Etika ialah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya

² Yatimin Abdullah, (2006), *Pengantar Studi Etika*, Jakarta: PT Raja Grafindo, h. 4.

³ Hasan Asari, (2005), *Etika Akademis Dalam Islam (Studi Tentang Kitab Tazkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah)*, Medan: Tiara Wacana, h. 1.

⁴ Hamzah Ya'qub, h.12-13.

dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁵

Ki Hajar Dewantara juga mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam hidup manusia semuanya, teristimewa yang mengenai gerak-gerik pikiran, rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan rasa perasan sampai menguasai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan.⁶

Menurut Magnis Suseno mengemukakan bahwa yang dimaksud etika adalah sebuah ilmu dan bukan sebuah ajaran. Yang memberi kita norma tentang bagaimana kita harus hidup adalah moralitas. Sedangkan etika justru hanya melakukan refleksi kritis atas norma atau ajaran moral tersebut.⁷

Banyak istilah yang menyangkut etika, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, yaitu tempat tinggal yang biasa, kandang, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap, cara pikir. Dalam bentuk jamak kata ta-etha artinya kebiasaan. Arti, ini menjadi bentuk dalam penjelasan etika yang oleh Aristoteles sudah dipakai untuk menunjukkan istilah etika. Jadi jika dibatasi asal-usul kata ini, etika berarti ilmu tentang apa yang bisa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Akan tetapi menelusuri arti etimologis saja belum menunjukkan arti yang mendalam.

⁵Ahmad Amin, *Etika(Ilmu Akhlak)*, (1995), Jakarta:Bulan Bintang, Cet. Ke-8, h.3.

⁶ Abudin Nata, (2011), *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-10, h.88.

⁷ Burhanuddin, (1997), *Etika Sosial Asas Moral dalam kehidupan manusia*, jakarta: PT Rineka Cipta, Cet, Ke-1, h.1.

Kata etos dalam bahasa Indonesia ternyata cukup banyak dipakai, misalnya dalam kombinasi etos kerja, etos profesi, etos imajinasi, etos dedikasi, etos kinerja dan masih banyak istilah lainnya. Etika termasuk ilmu pengetahuan tentang asas-asas tingkah laku yang berarti juga:

- a. Ilmu tentang apa yang baik, apa yang buruk, tentang hak-hak dan kewajiban;
- b. Kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan tingkah laku manusia;
- c. Nilai mengenai benar-salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk dan kebiasaan-kebiasaan yang dianut suatu golongan masyarakat.⁸

Etika dapat di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang segala soal kebaikan dalam hidup manusia semuanya, mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan perasaan sampai mengenai tujuannya yang dapat merupakan perbuatan. Ilmu etika ini tidak membahas kebiasaan semata-mata yang berdasarkan tata adab, melainkan membahas tata sifat-sifat dasar, atau adat-istiadat yang terkait tentang baik dan buruk dalam tingkah laku manusia. Jadi, etika menggunakan refleksi dan metode pada tugas manusia untuk menemukan nilai-nilai itu sendiri ke dalam etika dan menerapkan pada situasi kehidupan konkret. Etika juga tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia seharusnya berbuat atau bertindak.⁹

⁸ Yatimin Abdullah, h.4-5.

⁹ Jan Hendrik Rapar, (1996), *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, Cet. Ke-10, h.62.

Menurut istilah(terminologi) para ahli berbeda-beda pendapat mengenai definisi etika yang sesungguhnya. Masing-masing mempunyai pandangan sebagai berikut.

- a. Soegarda poerbakawatja mengartikan etika sebagai filsafat nilai, kesusilaan tentang baik buruk, berusaha mempelajari nilai-nilai dan merupakan pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri
- b. Frans magnis suseno mengartikan etika sebagai usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidupnabila ia menjadi baik.
- c. Lewis Mustafa Adam mengartikan etika sebagai ilmu tentang filsafat, tidak mengenai fakta, tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya.
- d. M.Amin Abdullah mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori perbuatan baik dan buruk(*ethics* atau '*ilm al-akhlak al-karimah*'), praktiknya dapat dilakukan dalam disiplin filsafat.¹⁰

Ada orang yang berpendapat bahwa etika sama dengan akhlak. Persamaan itu memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia. Etika bertitik tolak dari akal pikiran, tidak dari agama. Disinilah letak perbedaannya dengan akhlak dalam pandangan Islam. Dalam pandangan Islam, ilmu akhlak ialah suatu ilmu pengetahuan yang mengajarkan mana yang baik dan mana yang buruk berdasarkan

¹⁰Yatimin Abdullah, h. 7-9.

ajaran Allah Swt., (Alqur'an) dan Rasulnya(Sunnah). Ajaran etika Islam sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus.¹¹

Berbicara tentang etika dalam Islam tidak dapat lepas dari ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu pengetahuan agama Islam. Oleh karena itu etika dalam Islam (bisa dikatakan) identik dengan ilmu akhlak, yakni ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan bagaimana cara mendapatkannya agar manusia berhias dengannya dan ilmu tentang hal-hal yang hina dan bagaimana cara menjauhinya agar manusia terbebas dari padanya. Di lain pihak, sering kali dianggap sama dengan akhlak. Persamaannya memang ada, karena keduanya membahas masalah baik buruknya tingkah laku manusia, akan tetapi akhlak lebih dekat dengan “ kelakuan” atau “ budi pekerti” yang bersifat aplikatif, sedangkan etika lebih cenderung merupakan landasan filosofisnya, yang membahas ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk.¹²

Sekalipun penggunaan istilah etika sering disamakan dengan ilmu akhlak karena keduanya membahas baik buruknya tingkah laku manusia, namun keduanya mempunyai perbedaan. Menurut Hamzah Ya'qub yang dikutip oleh miswar dkk, perbedaan karakteristik akhlak Islam dengan etika filsafat adalah sebagai berikut:

- a. Akhlak Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

¹¹ Hamzah Ya'qub, h.13.

¹² Suparman Syukur, (2014), *Etika Religius*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, Cet, Ke-1, h. 3.

- b. Akhlak Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah Swt dan ajaran Rasulnya.
- c. Akhlak Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima oleh seluruh umat manusia disegala waktu dan tempat.
- d. Dengan ajaran-ajarannya yang praktis dan tepat, cocok dengan fitrah dan akal pikiran manusia, maka Akhlak Islam dapat dijadikan pedoman oleh seluruh manusia.
- e. Akhlak Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia dibawah pancaran sinar petunjuk Allah Swt menuju keridhaannya. Dengan melaksanakan akhlak Islam niscaya akan selamatlah manusia dari pikiran-pikiran dan perbuatan yang keliru dan menyesatkan.¹³

Dengan demikian etika dapat diartikan sebagai suatu aturan-aturan perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang patut dapat dinilai dengan baik dan mana yang buruk. Perbuatan (etika) yang baik juga sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah swt., serta didasari dengan niat yang baik dan tulus dan perbuatan yang lemah lembut. Serta etika yang baik dapat melakukan kewajiban-kewajibannya dalam agama dan menjauhi apa-apa yang dilarang dalam agama.

Kemudian adapun tujuan dari mempelajari etika, yaitu:

¹³ Miswar dkk, (2015), *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing, Cet-1, h. 9-10.

- a. Etika dapat membuka mata manusia untuk dapat melihat yang mana yang baik dan mana yang buruk.
- b. Etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.
- c. Etika dapat mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia.¹⁴

Tujuan mempelajari etika ialah supaya dapat menciptakan nilai moral yang baik, dapat melihat yang mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan karna etika yang baik dapat mencerminkan prilaku yang baik dan sebaliknya etika yang buruk dapat dapat mencerminkan prilaku kita yang buruk.

Ruang lingkup etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok bahasannya, tetapi secara umum ruang lingkup etika adalah sebagai berikut:

- a. Etika menyelidiki sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia;
- b. Etika membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan;¹⁵

¹⁴ Ahmad Amin, h. 6-7.

- c. Etika menyelidiki faktor-faktor penting yang mencetak, memengaruhi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia, meliputi faktor manusia itu sendiri, fitrahnya(nalurnya), adat kebiasaannya, lingkungannya, kehendak, cita-citanya, suara hatinya, motif yang mendorongnya berbuat dan masalah pendidikan etika.
- d. Etika menerangkan mana yang baik dan mana pula yang buruk. Menurut ajaran islam etika yang baik itu harus bersumber pada Al-Qur'an dan hadits nabi. Ini tidak dapat ditawar-tawar lagi, karena jika etika di dasarkan pada pemikiran manusia (filsafat), hasilnya sebagian selalu bertentangan dengan fitrah manusia.
- e. Etika mengajarkan cara-cara yang perlu ditempuh, juga untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan, misalnya dengan cara melatih diri untuk mencapai perbaikan lagi kesempurnaan pribadi. Latihan adalah cara yang sangat tepat untuk membiasakan manusia beretika luhur bukan hanya teori saja, tetapi benar-benar mengakar dalam hati sanubari setiap insan.
- f. Etika menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.¹⁶

Adapun alasan mengapa peranan etika sangat perlu untuk dipelajari dan diamalkan ialah sekurang-kurangnya ada 4 alasan mengapa etika pada zaman kita sekarang ini semakin perlu¹⁷, yaitu

¹⁵ Hamzah Ya,qub, h.17.

¹⁶ Yatimin Abdullah,h.12.

Pertama, Kita hidup dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas. Setiap hari kita bertemu orang-orang dari suku, daerah dan agama yang berbeda-beda. Kesatuan tatanan normatif sudah tidak ada lagi. Kita berhadapan dengan sekian banyak pandangan moral yang sering saling bertentangan dan semua mengajukan klaim mereka pada kita. Jadi individu sering kebingungan moral mana yang baik untuk diikuti dan mana yang tidak baik diikuti, maka untuk mencapai suatu pendirian yang tetap dari suatu perbedaan pandangan-pandangan dibidang moral, maka refleksi kritis tentang etika diperlukan.

Kedua, kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Perubahan itu terjadi dibawah hantaman kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan kita, yaitu gelombang modernisasi. Tidak perlu kita mencoba untuk mendefinisikan disini apa yang dimaksud dengan modernisasi. Disini telah jelas modernisasi telah terasa sampai sekarang kesegala penjuru tanah air bahkan sampai ke pelosok-pelosok yang paling terpencil. Tidak ada dimensi kehidupan yang tidak terkena.pengaruh modernisasi ini mengakibatkan berubahnya cara berpikir manusia, berkembangnya rasionalisme, materialisme, sekularisme, individualisme dan pluralisme religius, serta sistem pendidikan modern telah mengubah lingkungan budaya dan rohani secara hakiki bukan saja di indonesia tetapi di dunia ini juga.maka dalam menghadapi semua ini diperlukan etika, karena dengan etika kita dapat membedakan antara apa yang hakiki dan

¹⁷ Franz Magnis,(1987), *Etika Dasar Masalah-masalah pokok filsafat moral*, yogyakarta:Kanisius, cet, ke-1, h.15-16.

apa yang boleh saja berubah dan dengan demikian tetap sanggup untuk mengambil sikap-sikap yang dapat kita pertanggungjawabkan.

Ketiga, proses perubahan sosial budaya dan moral yang kita alami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing dalam air keruh. Mereka menawarkan ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat, sehingga muncul aliran-aliran yang aneh dan menyimpang dari akal sehat. Maka dari itu etika dapat membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan objektif dan untuk membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing.

Keempat, etika juga diperlukan kaum agama yang disatu pihak menemukan dasar kematangan mereka dalam iman kepercayaan mereka, dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup dari dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.

2. Macam-Macam Etika

Adapun macam-macam etika ialah:

a. Etika Deskriptif

Etika deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya, yaitu mengenai nilai dan pola perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas konkret yang membudaya. Ia berbicara mengenai kenyataan penghayatan nilai, tanpa menilai, dalam suatu masyarakat, tentang sikap orang dalam menghadapi kehidupan

ini, dan tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan manusia bertindak secara etis.¹⁸

Memurut George Moore (dalam buku Yatimin Abdullah), etika deskriptif merupakan etika yang menelaah secara kritis dan rasional tentang sikap dan perilaku manusia, serta apa yang dikerjakan oleh setiap orang dalam hidupnya, sebagai suatu yang bernilai. Ini berarti etika bicara apa adanya, yakni mengenai nilai dan perilaku manusia sebagai suatu fakta yang terkait dengan situasi dan realitas yang membudaya.¹⁹

b. Etika Normatif

Etika normatif merupakan sebuah aturan yang mengarahkan secara konkret bagaimana seharusnya bertingkah laku.²⁰ Etika normatif menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia, dan apa tindakan yang seharusnya diambil untuk mencapai apa yang bernilai dalam hidup ini. Etika Normatif berbicara mengenai norma-norma yang menuntun tingkah laku manusia, serta memberikan penilaian dan himbauan kepada manusia untuk bertindak sebagaimana seharusnya berdasarkan norma-norma. Ia menghimbau manusia untuk bertindak yang baik dan menghindari yang jelek.

Sesuai dengan pola pendekatan etika yang kritis dan rasional, kedua jenis etika ini pada akhirnya menuntun orang untuk mengambil

¹⁸ Burhanuddin, h. 3.

¹⁹ Yatimin Abdullah, h.593.

²⁰ Yatimin Abdullah, h.594.

sikap dalam hidup ini. Bedanya, etika deskriptif memberi fakta sebagai dasar untuk mengambil keputusan tentang perilaku atau sikap yang mau diambil, sedangkan etika normatif memberi penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan.²¹

c. Etika Filosofis

Etika filosofis adalah etika ditinjau dari segi filsafat. Filosofis berasal dari bahasa Yunani, yaitu dari kata *philosophis*. *Philos* artinya cinta dan *shopis* artinya kebenaran. Jadi yang dimaksud dengan etika filosofis adalah etika yang menguraikan moral menurut pandangan filsafat, yakni masalah baik buruk, hak dan kewajiban dan lain sebagainya.

d. Etika Teologis

Kata teologis berasal dari bahasa Yunani juga, yakni dari kata *theos* yang berarti dewa atau Tuhan, dan *logos* yang artinya pengetahuan. Teologis artinya pengetahuan tentang Tuhan. Jadi etika teologis ialah etika yang mengajarkan hal-hal yang baik dan yang buruk berdasarkan ajaran agama.

e. Etika sosiologis

Kata sosiologis juga berasal dari bahasa Yunani, dari kata *socius* dan *logos*. *Socius* artinya teman dan *logos* artinya pengetahuan. Sosiologi dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang hidup

²¹ Burhanuddin, h. 4.

bermasyarakat. Jadi etika sosiologis ialah etika yang menitik beratkan kepada keselamatan hidup bermasyarakat.²²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Etika

Mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi Etika Al-Ghazali mengambil semboyan dari tasawuf yang benar dan terkenal. Adapun maksud semboyan yang benar ialah agar manusia sejauh kesanggupan yang benar meniru-niru perangai dan sifat-sifat yang benar dan yang disukai tuhan, yaitu sabar, jujur, takwa, zuhud, ikhlas, bersyukur, menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi etika diantaranya adalah:

- a. Sifat manusia. Sifat manusia tidak bisa ditinggalkan ataupun dihilangkan. Sifat manusia terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah sifat baik dan buruk. Sifat baik ini sangatlah penting dan wajib bagi manusia untuk dijaga dan dilestarikan. Cara menjaga dan melestarikan bisa dilakukan dengan cara melakukan perbuatan yang bisa memberi kesenangan bagi diri sendiri dan bagi orang lain. Sifat baik dapat diperoleh dengan cara melakukan perbuatan yang dianjurkan oleh Allah Swt., dengan cara melakukan perbuatan yang dianjurkannya. Bisa dilakukan dengan cara berbuat baik kepada sesama manusia. Sifat manusia yang buruk, ini yang menjadi masalah berat yang harus dilakukan pencarian solusinya. Sifat

²² Rachman Hermawan, (2006), *Etika Kepustakawanan*, Jakarta:Sagung Seto, Cet, Ke-1, h. 78.

buruk sangat mempengaruhi etika. Sifat ini membuat seseorang bisa lupa kendali diantaranya bisa berubah-ubah.

- b. Norma-norma etika. Norma etika tidak bisa disangkal dan mempunyai hubungan erat dengan perilaku baik. Dengan praktik kehidupan sehari-hari motivasi yang terkuat dan terpenting bagi perilaku norma etika adalah agama. Mengapa perbuatan ini tidak boleh dilakukan, hampir selalu diberikan jawaban spontan karena agama melarang. Karena hal tersebut sangat bertentangan dengan kehendak tuhan.
- c. Aturan-aturan agama. Setiap agama mengandung suatu ajaran etika yang menjadi pengangan bagi perilaku para penganutnya. Ajaran berperilaku baik sedikit berbeda, tetapi secara menyeluruh perbedaan tidak terlalu besar. Boleh diblang ajaran etika yang terkandung dalam suatu agama meliputi dua macam aturan.
- d. Fenomena kesadaran etika.fenomenologi ini termasuk faktor-faktor yang mempengaruhi etika. Gejala apa yang selalu kelihatan selalu muncul dalam kesadaran etika seseorang. Kesadaran seseorang timbul apabila harus mengambil keputusan mengenai sesuatu yang menyangkut kepentingan pribadinya, hak dan kepentingan orang lain.²³

Seperti dijelaskan diatas. Maka keputusan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tidak disebabkan faktor dari luar kesadaran manusia

²³ Yatimin Abdullah, h.39-41.

sendiri, tetapi didasarkan pada faktor-faktor sesuai yang diatas walaupun tidak secara keseluruhan.

B. Menuntut Ilmu

1. Keutamaan Menuntut Ilmu

Sebelum saya menjelaskan keutamaan menuntut ilmu terlebih dahulu saya akan membahas tentang pengertian menuntut ilmu.

Kata *al-ilm* (ilmu) berasal dari bahasa arab, bentuk definitif (masdar) dari kata *alima*, *ya'lamu*, *ilman*, dengan *wazan* (timbangan) *Fa'ila*, *yaf'alu*, *fi'lan*, yang berarti “pengetahuan”.²⁴ Pemakaian kata itu dalam bahasa indonesia diekuavalenkan dengan istilah “*science*”. Sedangkan *science* berasal dari bahasa latin yaitu, *scio* dan *scire*, yang berarti juga pengetahuan. Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara bersistem. menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu dibidang (pengetahuan) itu.²⁵

Secara bahasa, *al-ilmu* adalah lawan dari *al-jahl*(kebododhan), yaitu mengetahui sesuatu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dengan pengetahuan yang pasti. Sedangkan secara istilah dijelaskan oleh sebagian ulama bahwa ilmu adalah *ma'rifah*(pengetahuan) sebagai lawan dari *al-*

²⁴ Salminawati, (2016), *Filsafat Pendidikan Islam membangun konsep pendidikan yang islami*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, Cet, ke-3, h.78.

²⁵ Syafaruddin, (2012), *Ilmu Pendidikan Islam (melejitkan potensi budaya umat)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, Cet, ke-4, h.25.

jahl (ketidaktahuan). Menurut ulama lainnya, ilmu itu lebih jelas dari apa yang diketahui.²⁶

Dalam Al-Qur'an kata 'ilm dan kata jadiannya disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali. Al-Qhardhowi(dalam buku salminawati) dalam penelitiannya terhadap kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-fazh Al-Qur'an al-karim* menjelaskan bahwa kata 'ilm dalam Al-Qur'an terdapat 80 kali, sedangkan kata yang berkaitan dengan itu seperti kata 'allama (mengajarkan) *ya'lamu* (mereka mengetahui) 'alim (tahu) dan seterusnya, disebutkan beratus-ratus kali.²⁷

Menurut miswar dalam bukunya akhlak tasawuf mengemukakan Ilmu ialah mengenal sesuatu sesuai dengan esensinya.²⁸

Pengetahuan adalah sesuatu yang diketahui oleh manusia melalui pengalaman, informasi, perasaan atau melalui intuisi. Ilmu pengetahuan merupakan hasil pengolahan akal (berpikir) dan perasaan tentang sesuatu yang diketahui itu.

Sebagai makhluk berakal, manusia mengamati sesuatu. Hasil pengamatan itu diolah sehingga menjadi ilmu pengetahuan. Dengan ilmu pengetahuan itu dirumuskannya ilmu baru yang akan digunakannya dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjangkau jauh diluar

²⁶ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, (2016), *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, Jakarta; Pustaka Ibnu Katsir, Cet. Ke-6, h.7.

²⁷ Salminawati, h. 78-79.

²⁸ Miswar dkk, h.7.

kemampuan fisiknya. Demikian banyak hasil kemajuan ilmu pengetahuan yang membuat manusia dapat hidup menguasai alam ini.²⁹

Umat Islam untuk mempertahankan kemuliannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama hayat dikandung badan. Prinsip belajar selama hidup ini merupakan ajaran Islam yang penting. Sabda Rasulullah Saw.:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَلِيمَانَ. كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ, عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ, عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ. وَوَضْعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمَقْلَدِ الْخَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ"³⁰

Menawarkan kepada kami Hisyam bin Ammar, menertawakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman, menawarkan kepada kami Katsir bin Syinzhir, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah Saw., bersabda: “Mencari ilmu adalah Fardhu bagi setiap orang Islam, dan orang yang memberikan ilmu bagi selain ahlinya adalah seperti orang yang mengalungkan babi dengan mutiara, permata dan emas”. (HR. Ibnu Majah)

Menuntut Ilmu itu kewajiban bagi setiap muslim baik itu laki-laki maupun perempuan. Tidak ada pembeda antara keduanya. Diharapkan dari menuntut ilmu tersebut dapat menjadikan kepada perubahan yang baik, karena menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk merubah kepada tingkah laku yang baik dan benar dan supaya mendapat cahaya dalam kehidupan.

²⁹ Zakiah Darajat dkk, (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, h. 5-6.

³⁰ Al Ustadz H. Abdullah Shonhaji, (1992), *Tarjamah Sunan Ibnu Majah*, Semarang: CV. Asy Syifa, h. 181-182.

Maka setelah semua definisi dijelaskan dari mulai etika sampai menuntut ilmu diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa etika menuntut ilmu ialah bagaimana seharusnya seorang penuntut ilmu dalam bersikap ataupun berbuat yang baik dan benar, serta dalam hal perasaan serta cara berpikir yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik secara agama maupun masyarakat.

Allah Swt. Telah memuji ilmu dan pemiliknya serta mendorong hamba-hambanya untuk berilmu dan membekali diri dengannya. Demikian juga sunnah nabi yang suci.

Ilmu adalah amal shalih yang paling utama dan ibadah yang paling mulia serta paling utama diantara ibadah-ibadah sunnah, karena ilmu termasuk jenis jihad dijalan Allah Swt., karena sesungguhnya agama Allah Swt. hanya akan tegak dengan dua hal: Pertama; dengan ilmu dan penjelasan, kedua; dengan perang dan senjata. Kedua hal ini merupakan keharusan. Agama ini tidak mungkin tegak dan menang tanpa keduanya. Hal yang pertama harus lebih dipentingkan dari hal yang kedua. Oleh karena itu Nabi Swt. tidak menyerang suatu kaum sebelum sampainya dakwah kepada mereka. Jadi, ilmu lebih didahulukan dari pada perang.³¹

Maka sesungguhnya ilmu memiliki kedudukan yang sangat mulia dan tinggi seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Mujaadilah: 11.³²

³¹ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, h.9-10.

³² Departemen Agama RI dan Terjemahannya, (2010), *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid kode angka*, Banten: Kalim, h. 544.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:” Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Selain surah yang tertera diatas , di dalam Alquran juga masih banyak sekali ayat-ayat yang menerangkan bukti-bukti mengenai hal keutamaan ilmu pengetahuan. Diantaranya ialah firman Allah Azza Wa jalla:

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: “Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak

ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”(QS, Al-Imran:18)³³

Sesuai ayat yang diatas, bukankah untuk kesaksian itu dimulainya dengan dirinya sendiri. Menomor duakan golongan malaikat, sedang berbagai nomor tiganya ialah orang-orang yang berilmu pengetahuan. Ini saja sudah cukup sebagai hal yang menunjukkan kemuliaan dan keutamaan mereka itu.³⁴

Allah berfirman pula:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتُّ إِذْ نَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ

هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya: “(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(QS.Az-Zumar:9)³⁵

Maka diantara keutamaan Menuntut ilmu ialah:³⁶

³³ Departemen Agama RI dan Terjemahannya, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid kode angka*, h. 53.

³⁴ Mustafa Dieb Al-Bugha, (2003), *Menyelami makna 40 Hadis Rasulullah saw.(syarah kitab Arbain An nawawiyah)*, Jakarta: Al I'tishom, h.14.

³⁵ Departemen Agama RI dan Terjemahannya, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid kode angka*, h. 460.

³⁶ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, h.13-19.

a. Ilmu adalah warisan para Nabi

Para Nabi tidak mewariskan dirham ataupun dinar, yang mereka wariskan hanyalah ilmu. Maka barang siapa yang telah mengambil ilmu berarti dia telah mengambil bagian yang banyak dari warisan para Nabi. Engkau sekarang berada pada abad ke-15 Hijriyah, jika engkau adalah seorang ahli ilmu berarti engkau menerima warisan dari Muhammad Saw. Dan ini adalah keutamaan yang paling besar.

b. Ilmu itu Abadi, Sedangkan Harta adalah Fana(akan sirna)

Contohnya adalah Abu Hurairah, ia termasuk sahabat yang faqir sehingga ia sering terjatuh seperti pingsan karena menahan lapar. Dan demi Allah saya bertanya kepada kalian, apakah nama Abu Hurairah selalu disebut dikalangan manusia pada zaman kita sekarang atau tidak? Ya, namanya banyak disebut sehingga Abu Hurairah mendapatkan pahala dari pemanfaatan hadits-haditsnya, karena ilmu akan abadi sedangkan harta akan rusak. Maka engkau wahai penuntut ilmu, wajib memegang teguh ilmu.

c. Pemilik ilmu tidak merasa lela'h dalam menjaga ilmu

Apabila Allah Swt. memberi rezeki kepadamu berupa ilmu, maka tempat ilmu itu adalah didalam hati yang tidak membutuhkan peti, kunci, atau yang lainnya. Dia akan terpelihara di dalam hati dan terjaga di dalam jiwa. Dan dalam waktu yang bersamaan, dia pun menjagamu karena dia akan memeliharamu dari bahaya atas izin Allah Swt., maka ilmu itu akan menjagamu. Adapun harta, engkau lah yang

harus menjaganya yang harus engkau simpan dalam peti-peti yang terkunci, sekalipun demikian hatimu tidak akan merasa tenang.

- d. Dengan ilmu, manusia dapat menjadi para saksi atas kebenaran.
- e. Ahli ilmu termasuk salah seorang dari dua golongan ulul amri yang wajib ditaati.
- f. Ahli ilmu adalah orang yang melaksanakan perintah Allah Swt. Sampai hari kiamat.
- g. Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah Swt., maka Allah Swt., akan membuatnya faham tentang agamanya.
- h. Orang yang berilmu adalah cahaya yang menerangi manusia dalam urusan agama dan dunia mereka.
- i. Sesungguhnya Allah Swt. akan mengangkat derajat ahli ilmu diakhirat dan juga didunia.

Mencari ilmu syar'i adalah fardhu kifayah, apabila ada orang yang sudah mempelajarinya maka hukumnya menjadi sunnah bagi yang lainnya. Tetapi terkadang menuntut ilmu menjadi fardhu 'ain bagi manusia. Tidak diragukan lagi bahwa menuntut ilmu termasuk amalan yang paling utama, bahkan dia adalah jihad di jalan Allah Swt., terutama pada zaman kita sekarang ketika kebid'ahan mulai tampak ditengah masyarakat Islam dan menyebar secara luas, ketika kebodohan mulai merata dari kalangan orang yang mencari fatwa tanpa ilmu, dan ketika perdebatan mulai menyebar dikalangan manusia, maka tiga hal ini

mengharuskan para pemuda untuk bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu. Adapun 3 hal tersebut, yaitu:

- a. kebid'ahan yang mulai tampak kejelek-jelekannya.
- b. banyaknya manusia yang mencari fatwa tanpa ilmu.
- c. banyaknya perdebatan dalam masalah-masalah yang terkadang sudah jelas menurut para ulama, tetapi datang orang yang mendebat dalam hal itu tanpa ilmu.³⁷

C. Pendidik Dan Peserta Didik

1. Pendidik

Dalam pengertian yang paling umum, pendidik adalah orang yang tugasnya mendidik. Sedangkan dalam pengertian khusus (perspektif falsafah pendidikan Islam) pendidik adalah orang yang bertugas untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian suci (syahadah) yang pernah diikrarkan manusia dihadapan tuhan. Untuk melakukan tugas itu, maka pendidik haruslah orang yang memiliki *al-'ilm wa al-adab*, yang dengan *al-'ilm* dan *al adab* tersebut ia mampu menghantarkan dirinya pada syahadah terhadap tuhan, sehingga ia layak menempati posisi sebagai pemelihara dan pembimbing manusia untuk mengingatkan dan meneguhkan kembali perjanjian atau syahadah primordialnya terhadap Allah Swt.

³⁷ Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin, h.20.

Dalam historika pendidikan Islam, secara terminologi orang-orang yang bertugas sebagai pendidik juga sering disebut dengan istilah-istilah, antara lain;

- a. *mu'allim*, berarti orang yang memiliki ilmu pengetahuan, ilmuan yang memiliki pengetahuan tentang *al-Alim*, manusia, alam semesta, dan semua makhluk ciptaannya dan ia sendiri hidup dengan pengetahuan yang dimilikinya tersebut.
- b. *murabbi*, nama yang diberikan bagi orang-orang bijaksana, yang terpelajar dalam bidang pengetahuan tentang *al-Rabb*.
- c. *Mu'addib*, orang yang bertugas menyemai dan menanamkan adab kedalam diri seseorang (*mutaaddib*). *Mu'addib* berasal dari kata adab yang berarti moral, etika dan adab atau kemajuan (kecerdasan, kebudayaan) lahir dan batin.³⁸
- d. *Mudarris*, sebagai orang yang berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan mereka, melatih keterampilan kepada peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya, serta mengajarkan apa-apa yang belum diketahui peserta didiknya.
- e. *mursyid*, biasa atau lazim digunakan untuk menyebut guru dalam lingkungan *thariqah* (tasawuf), *mursyid* adalah pendidik spiritual yang memberikan bimbingan ruhaniah kepada peserta didik untuk menuju dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

³⁸ Salminawati, h. 127.

f. *Syaikh* dan *ustadz*, sering digunakan untuk menyebut seorang guru besar atau profesor.³⁹

Secara istilah, pendidik adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan perkembangan peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam.⁴⁰

Pendidik dalam pendidikan Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya bertanggungjawab atas pendidikan dirinya dan orang lain. Sedangkan yang menyerahkan tanggungjawab dan amanat adalah agama, sementara yang menerima tanggungjawab dan amanat adalah setiap orang dewasa. Ini berarti bahwa pendidik merupakan sifat yang lekat pada setiap orang karena tanggungjawab atas pendidikan. Al-Ghazali menukil beberapa hadits nabi tentang keutamaan seorang pendidik, dan berkesimpulan bahwa pendidik disebut sebagai orang besar yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun.

Menurut Moh. Fadhil al-Djamali (dalam buku Syafaruddin) menyebutkan, bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik sehingga terangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orangtua. Mereka adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga, dimana secara alami anak-anak pada

³⁹ Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Medan: Citapustaka Media Perintis, 2012), Cet. ke-3, h.133-136.

⁴⁰ Salminawati, h.126.

masa awal kehidupannya berada ditengah-tengah ayah dan ibunya.dari merekalah anak mulai mengenal pendidikannya.⁴¹

Menurut al-Mawardi, pendidik(guru) adalah figur strategis. Menurutnya guru harus merupakan figur yang dapat dicontoh oleh murid dan masyarakat. Oleh karena itu, segala tingkah laku guru harus sesuai dan sejalan dengan norma dan nilai ajaran yang berasal dari wahyu.⁴²

Jadi, tugas pendidik ialah bertugas untuk menyiapkan generasi yang *berakhlakul karimah* serta memiliki etika yang baik, supaya bisa menjadi generasi penerus yang akan hidup pada zaman sekarang ini, dan selalu berpedoman terhadap Al-Qur'an dan Hadits.

2. Peserta Didik

Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi(kemampuan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Disini peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki fitrah jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun perimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi ruhaniah ia memiliki bakat, memiliki kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.

Berikut ini pengertian peserta didik dari sudut pandang pendidikan Islam, yaitu:

⁴¹ Syafaruddin, h.54-55.

⁴² Salminawati, h.130.

a. *Muta'allim*

Mutaallim adalah orang yang sedang diajar atau orang yang sedang belajar. *Mutaallim* erat kaitannya dengan mu'allim karena mu'allim adalah orang yang mengajar, sedangkan *muta'allim* adalah orang yang diajar.

b. *Mutarabbi*

Mutarabbi adalah orang yang di didik dan orang yang diasuh dan orang yang dipelihara. *murabbi* yaitu pendidik, pengasuh sedangkan *mutarabbi* adalah yang di didik dan diasuh.

c. *Muta'addib*

Muta'addib adalah orang yang diberi tata cara sopan santun atau orang yang di didik untuk menjadi orang yang baik dan berbudi. *Muta'addib* juga berasal dari *muaddib* yang artinya mendidik dalam hal tingkah laku npeserta didik, jadi *muta'addib* adalah orang yang diberi pendidikan tentang tingkah laku.⁴³

Ada yang mendefinisikan peserta didik sebagai manusia yang belum dewasa, dan karenanya, ia membutuhkan pengajaran, pelatihan, dan bimbingan dari orang dewasa atau pendidik untuk menghantarkannya menuju pada kedewasaan. Dan ada yang berpendapat bahwa peserta didik

⁴³ Salminawati, h.139-140.

adalah manusia yang memiliki fitrah atau potensi untuk mengembangkan diri.⁴⁴

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Dalam bahasa Arab, peserta didik dikenal dengan istilah *tilmidz* (sering digunakan untuk menunjukkan peserta didik tingkat sekolah dasar) dan *thalib al-ilm* (orang yang menuntut ilmu dan biasa digunakan untuk tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan pertama dan atas serta perguruan tinggi).⁴⁵

Fitrah dalam pengertian umum ialah asal kejadian, jati diri atau bawaan sejak lahir. Oleh karena itu sifat asal kejadian manusia menurut hadits diatas bukanlah yahudi, nasrani atau majusi yang mensyariatkan tuhan, melainkan memiliki potensi Tauhid. Hal itu semakin jelas jika dikaitkan dengan firman Allah Swt. QS Ar-Ruum Ayat 30; yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

⁴⁴ Rasyidin, h. 148.

⁴⁵ Syafaruddin, h. 46.

menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”⁴⁶

Pada ayat diatas, jelas terlihat bahwa hakikat fitrah yang terdapat di dalam diri manusia sejalan dengan agama Allah Swt. Sehingga dapat dikatakan bahwa sejak pertama sekali, manusia telah dibekali dengan nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan kefitrahan agama Allah. Maka yang menjadikan itu adalah fitrah itu sendiri. Fitrahlah yang membuat manusia memiliki sifat luhur (hanif) yang secara alamiah berkeinginan suci dan berpihak pada kebaikan dan kebenaran.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan penelitian pada dasarnya kajian teori ialah suatu upaya yang dilakukan dalam menemukan buku-buku, karya ilmiah, skripsi dan lain sebagainya dengan tujuan supaya tidak adanya kesamaan antara tema yang dikaji dan tema yang sudah ada. Selain itu kajian teori juga untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian.

Jadi berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan terkait akan judul Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'limul Mutaallim. Adapun penelitian yang relevan dengan konsep atau judul tersebut adalah:

1. Skripsi yang ditulis oleh Muflihatul Maghfirah mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

⁴⁶ Departemen Agama RI dan Terjemahan, Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid kode angka, h. 408.

⁴⁷ Dja'far Siddik, (2015), *Ringkasan Materi Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, h. 29-30.

- Tahun 2014. Dengan judul Etika Menuntut Ilmu(Studi Buku Kitab *Al-‘Ilmi* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin)⁴⁸, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Etika Menuntut Ilmu dalam kitab *Al-‘Ilmi*. Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa menurut Syekh ‘Utsaimin bahwa seorang penuntut ilmu harus memiliki beberapa Etika yang akan menolongnya dalam menuntut ilmu, yaitu: 1.Niat, 2.Menghilangkan kebodohan, 3.Membela Syariat, 4.Berlapang dada dalam masalah yang diperselisihkan, 5.Mengamalkan ilmu, 6. Berdakwah(mengajak) kepada Allah, 7.hikmah(bijaksana), 8.sabar, 9.menghormati dan memuliakan ulama/guru, 10.berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Sunnah, 11.Tatsabbut dan Tsabat, 12.bersungguh-sungguh.
2. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Hasanah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2015. Dengan judul Etika Pelajar Dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim* Karya KH.M. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.⁴⁹ Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pertama, pelajar menurut pandangan KH.M. Hasyim Asy’ari adalah seseorang yang harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh, serta memiliki moralitas dan motivasi yang tinggi. Kedua, etika pelajar menurut

⁴⁸ Skripsi, Muflihatul Magfirah. Tahun 2014. Etika Menuntut Ilmu(Studi Buku Kitab *Al-‘Ilmi* karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin).
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/>.

⁴⁹ Skripsi. Uswatun Hasanah. Tahun 2015, Etika Pelajar Dalam Kitab *Adab Al-‘Alim Wa Al-Muta’alim* Karya KH. M. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://digilib.uin-suka.ac.id/>.

pandangan KH.M. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, menyajikan sebuah konsep bahwa etika bagi pelajar dalam pandangan KH.M. Hasyim Asy'ari terbagi kedalam dua kategori, yaitu:

- 1.pendidikan batiniah, meliputi pembersihan hati, sabar, dan lainnya.
- 2.pendidikan jasmaniah, meliputi tidak makan terlalu kenyang dan lainnya. Berkaitan dengan etika pelajar KH.M. Hasyim Asy'ari menekankan kepada pelajar untuk memberi penghormatan yang tinggi kepada guru, mengingat guru adalah orang yang berjasa dalam mengarahkan dan membimbing pelajar dalam menuntut ilmu. Ketiga, tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU RI No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, berdasarkan penelitian memiliki relevansi terhadap etika pelajar Dalam Kitab *Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'alim*, yaitu: sama-sama berusaha untuk menjadikan pelajar sebagai pribadi yang mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, beriman dan bertakwa Kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.

3. Skripsi yang ditulis oleh Uswatun Kasanah mahasiswi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Tahun 2017. Dengan judul Etika Menuntut Ilmu dalam Kitab *Tanbih Al-Muta'allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy.⁵⁰ Hasil dari penelitian ini adalah etika menimba ilmu menurut KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy dalam

⁵⁰ Skripsi. Uswatun Kasanah. Tahun 2017, Etika Menuntut Ilmu dalam *Kitab Tanbih Al-Muta'allim* Karya KH. Ahmad Maisur Sindy Al-Thursidy.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.stainkudus.ac.id/1027/>.

kitab *Tanbih Al-Muta'allim*, mencakup 5 hal yaitu: etika murid dalam majlis ta'lim(seperti bersuci sebelum kemajlis ta'lim, menjaga ketenangan selama belajar, memulai dan mengakhiri belajar dengan doa, dan muraja'ah), etika murid terhadap diri sendiri(seperti menjaga diri dari hal-hal yang haram, menyedikitkan perkara mubah, dan menjauhi perkara haram), etika murid terhadap orangtua yaitu dengan berbakti kepada kedua orangtua, etika murid terhadap guru yaitu selalu membuat guru ridha, jangan sekali-kali membuat guru tidak menyenangkan atau bosan kepada murid, etika murid terhadap ilmu(seperti menata niat, sungguh-sungguh, diskusi, bertahap, mengatur waktu dengan baik, belajar diwaktu malam, serta mengamalkan dan mengajarkan ilmu.

4. Skripsi yang ditulis oleh Sayyidatut Tasliyah mahasiswi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2017. Dengan judul Konsep Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abinaa*.⁵¹ Hasil dari penelitian ini meliputi: belajar dengan sungguh-sungguh, semangat dalam menuntut ilmu, menghormati guru dan teman, berdiskusi, pemahaman, tawadlu, menghargai waktu, dan lain sebagainya.

⁵¹ Skripsi. Sayyidatut Tasliyah. Tahun 2017, Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Muhammad Syakir Dalam Kitab *Washaya Al-Abaa' Lil Abinaa*.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/>.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode dan Jenis Penelitian

Sebagai suatu analisis pemikiran seorang tokoh dimasa lampau, maka Penelitian ini termasuk kepada Metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁵²

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan studi tokoh, yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode penelitian dan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. data yang dibutuhkan terdapat dipergustakaan dalam bentuk tertulis dibuku, jurnal, dokumen, dan sebagainya.⁵³

Pada penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*). Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan ini karena peneliti berusaha untuk memahami etika menurut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

⁵² Nusa Putra, (2013), *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, h.4.

⁵³ Hasan Bakti, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, Medan:Perdana Publishing, h. 16.

B. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sumber yang berasal dari kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari perpustakaan. Data merupakan sejumlah keterangan-keterangan tentang suatu fakta .

Pengumpulan data dapat dilakukan dari berbagai sumber. Kalau dilihat dari sumber, maka sumber data terbagi menjadi dua kelompok,⁵⁴ yaitu:

1. Data Primer

Yang termasuk data primer ialah karya tokoh yang bersangkutan dengan ulasanya sesuai dengan judul penelitian.⁵⁵ Maka adapun data primer dari penelitian ini ialah Kitab *Ta'limul Mutaallim*, Terjemahan *Ta'limul Mutaallim* (Aliy As'ad).

2. Data Sekunder

Data Sekunder ialah data yang diperoleh dari lembaga atau institusi tertentu. Adapun data sekunder penelitian ini adalah buku Etika Ilmu Akhlak(Ahmad Amin), Etika Islam(Hamzah Ya'qub), Etika Religius(Suparman Syakur), Pengantar Studi Etika(Yatimin Abdullah), Etika sosial Asas Moral dalam kehidupan manusia(Burhanuddin), Etika dasar masalah-masalah pokok filsafat moral(franz Magnis), Etika Kepustakaan(Rachman Hermawan), Panduan Lengkap Menuntut Ilmu(Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin), Akhlak Tasawuf (Abudin Nata), Akhlak Tasawuf(Miswar

⁵⁴ Bagong Suyanto, (2007), *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, Cet, Ke-3, h.55.

⁵⁵ Hasan Bakti, h.16.

Dkk), Ringkasan Materi Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Dja'far Siddik), serta buku-buku yang lainnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara metode mengumpulkan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Masalah memberikan arah dan mempengaruhi metode pengumpulan data.⁵⁶

Pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tujuan dari penelitian ialah mendapatkan data. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (Library Research). Maka data-data yang digunakan berasal dari sumber-sumber yang ada kaitanya dengan penelitian ini, seperti buku-buku, kitab-kitab, ayat-ayat Al-Qur'an serta Hadits-hadits.

Langkah-langkah yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevansi adalah:

1. Mencari kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Syekh Az Zarnuji.
2. Mencari terjemahan kitab Ta'lim Al Muta'allim (bimbingan bagi penuntut ilmu pengetahuan) yang diterjemahkan oleh Drs. H. Aliy As'ad, M.M terbitan menara kudus
3. Mencari kitab-kitab dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.
4. Mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian yang terdapat di aplikasi Ipusnas.

⁵⁶ Nazir, *Metode penelitian*(jakarta;Ghalia Indonesia, 2003), Cet. Ke-5, h. 174.

5. Mencari buku-buku yang berkaitan dengan penelitian di perpustakaan uin, perpustakaan daerah, perpustakaan pasca sarjana uin su dan toko-toko buku.
6. Kemudian bertanya kepada kawan yang berada di pekan baru tentang kitab yang penulis teliti.
7. Kemudian mempelajari dan memahami kajian yang terdapat dalam buku-buku yang menjadi sumber data sekunder.

D. Teknik Analisis Data

Setelah data-data sudah terkumpul dari berbagai sumber-sumber yang ada dan sudah disusun sesuai dengan kebutuhan kemudian melakukan analisis data sebagai langkah akhir. Menurut Patto dan Kartini (1990), analisis data merupakan proses pengaturan data, menyusun atur data kedalam pola, mengategori dan kesatuan uraian yang mendasar. Sedangkan Merriam (2001) menegaskan bahwa analisis data merupakan proses memberikan makna terhadap data yang dikumpulkan.⁵⁷

Analisis data yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data apa yang diperoleh sehingga mudah untuk menginformasikan kepada orang lain.⁵⁸

Pada penelitian ini penulis akan menganalisis isi dari kitab Ta'lim Al Muta'allim. Setelah semua data terkumpul, maka dalam penganalisisan ini

⁵⁷ Tohirin, h. 141-142.

⁵⁸ Sugiono, (2017), *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, Bandung: Alfabeta, h. 334.

penulis menggunakan beberapa tahap yang di kemukakan oleh Miles dan Huberman terdapat 3 (tiga) tahap.⁵⁹

1. Reduksi Data

Mereduksi data bermaksud untuk menghimpun, memilih perihal yang dasar, memusatkan pada hal-hal yang penting, mengarahkan, menggolongkan serta membuang apa-apa yang tidak perlu dan mengorganisasikannya sehingga dapat ditarik kesimpulan dengan kata lain reduksi data berarti merangkum akan hal-hal pokok yang menjadi satu bagian dan mempusatkan pada hal-hal apa saja yang penting serta membuang apa-apa yang tidak perlu. Pada pembahasan ini peneliti menemukan pembahasan yang ada dalam kitab tersebut sebanyak 13 pasal, namun peneliti hanya menganalisa beberapa saja yang berkaitan dengan etika menuntut ilmu dalam kitab tersebut.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan untuk memperoleh gambaran-gambaran keseluruhan pada bagian-bagian tertentu. Hal ini dilakukan karna penelitian ini berbentuk naratif dan perlu disederhanakan tanpa mengurangi dari pada isinya. Pada ppenelitian ini, penyajian datanya dituliskan dengan memilih pokok bahasan yang diteliti untuk dianalisis dan disusun dalam bentuk teks yang bersifat penguraian dan hubungan

⁵⁹Salim, (2018), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Citapustaka Media, h.147-151.

antar golongan yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Adapun pokok-pokok bahasan yang akan disajikan ialah pokok bahasan yang hanya menyangkut tentang bagian dari etika menuntut ilmu.

3. Kesimpulan

Kesimpulan ialah merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan-kesimpulan dari data-data yang diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data-data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan dan perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan cara membandingkan kesesuaian dari pernyataan subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

E. Teknik Keabsahan Data

Teknik dari keabsahan data dilakukan melalui Expert (Ahli), dalam hal ini yakni pembimbing skripsi. Teknik Keabsahan data yang dikatakan peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Perpanjangan pengamatan, yakni melakukan ketekunan dalam pengamatan secara lebih cermat serta berkesinambungan. Dengan cara tersebut kepastian data akan terekam secara tepat dan sistematis.
2. Peningkatan ketentuan pengamatan, yakni meningkatkan pengamatan pada bagian-bagian tertentu dalam sebuah pengamatan.

3. Trianggulasi

Trianggulasi yakni pengujian kredibilitas pengecekan data dari berbagai sumber dan waktu. Dalam penelitian ini data diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik trianggulasi sumber dan teori. Trianggulasi sumber ialah teknik data melalui berbagai sumber data, sedangkan trianggulasi teori adalah data yang dikemukakan para ahli.

4. Kecukupan Referensial.⁶⁰

Cukupnya bahan buku yang tersedia dari penelitian, maka akan lebih banyak pengetahuan yang dapat diperoleh. Karena penelitian ini berbentuk studi kepustakaan, maka referensi yang dipakai dalam penelitian ini adalah buku-buku dan kitab-kitab yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang dibahas.

⁶⁰ Nusa Putra, h. 156.

BAB IV

ETIKA MENUNTUT ILMU MENURUT SYEKH AZ ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM AL MUTA'ALLIM

A. Temuan Umum

1. Riwayat Hidup Az Zarnuji

Kata Syaikh adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab Ta'lim Al Muta'allim. Sedang Az Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnuj. Diantara dua kota itu ada yang menuliskan gelar Burhanuddin (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi Syekh Burhanuddin Az Zarnuji.⁶¹ Mengenai daerah tempat kelahirannya juga tidak ada keterangan yang pasti. Tapi jika dilihat dari nisbatnya, yaitu al-Zarnuji, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa beliau berasal dari Zarnuj masuk wilayah Irak, tapi boleh jadi, kota itu dalam peta sekarang masuk wilayah Turkistan (kini Afganistan karena ia berada di dekat Khoujanda.⁶²

Nama Burhanuddin Al-Zarnuji dalam dunia pesantren sangat populer.⁶³ Melalui karya monumentalnya, Ta'lim al-Muta'allim Thariqahal-Ta'allum, menjadi "pintu gerbang" dalam belajar, sama seperti al- Jurniyah dan al-Amtsal al Tasyrifiiyyah untuk gramatikal bahasa Arab

⁶¹ Aliy As'ad, (2007), *Terjemahan Ta'limul Mutaallim Bimbingan bagi penuntut Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Menara kudus, h.ii.

⁶² Esa Nur Wahyuni, (2015), *Teori Belajar & Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, h.73.

⁶³ Hasan Asari, (2005), *Etika Akademis dalam Islam;studi tentang kitab Tazkirat al-sami' wa al-mutakallim karya ibn jama'ah*, Medan:Tiara wacana, h. 11.

dan taqrib untuk fiqih. Burhanuddin Az Zarnuji memiliki nama lengkap Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji.⁶⁴

Dikalangan para ulama belum ada kepastian mengenai tanggal dan tempat kelahiran beliau. Adapun mengenai kewafatannya, setidaknya ada dua pendapat. Ada yang mengatakan beliau wafat pada 591 H/1195 M, dan ada pula yang mengatakan beliau wafat pada 840 H/1243 M. Hidup beliau semasa dengan Ridha Al-Din Al-Naisaburi, antara tahun 500-600 H.⁶⁵

Jadi, beberapa pendapat di atas dapat kita ketahui bahwa beliau hidup pada akhir abad 12 dan awal abad 13 (591 H/195 M) atau hidup pada abad 13 itu sendiri (640 H/ 1243 M), dimana di ketahui bahwa masa itu adalah masa kejayaan Islam sekaligus masa awal kehancuran Islam (zaman kejumudan) khususnya di wilayah timur. Kalau di telusuri, pendidikan pada masa itu maju pesat. Hal ini di buktikan dengan banyak bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang masyhur pada waktu itu, sehingga tidak diragukan lagi keilmuan dan keintelektualan Burhanuddin al-Zarnuji.

⁶⁴ Skripsi. Maryati. T.A 2012-2013.Konsep Pemikiran Burhanuddin Al-Zarnuji Tentang Pendidikan Islam. H. 30.
(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24514/1/MARYATI-FITK.pdf&ved>. diakses Minggu 30 Maret 2019 pkl. 17.00 wib)

⁶⁵ Esa Nur Wahyuni, h. 73.

2. Riwayat Pendidikan Az Zarnuji

Az Zarnuji menuntut ilmu di Bukhoro dan samarkan, yaitu ibu kota yang menjadi pusat keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Saat itu, masjid-masjid di kedua kota tersebut dijadikan sebagai lembaga pendidikan dan ta'lim.⁶⁶

Syekh Az Zarnuji belajar kepada para ulama besar waktu itu. Antara lain, seperti disebut dalam Ta'lim Al Muta'allim sendiri, adalah:

- a. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama besar bermazhab Hanafi yang mengarang kitab Al Hidayah, suatu kitab fiqh rujukan utama dalam mazhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/ 1197 M.
- b. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama besar ahli fiqh bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/ 1177 M.
- c. Syekh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/ 1180 M.
- d. Syekh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama ahli fiqh bermazhab Hanafi, pengarang kitab Bada-i 'us Shana-i. Wafat tahun 587 H/1191 M.

⁶⁶ Esa Nur Wahyuni, h. 73.

- e. Syekh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ualam besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam mazhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592 H/1196 M.
- f. Ruknuddin Al farghani yang digelar Al Adib Al Mukhtar (sastrawan pujangga pilihan, seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.⁶⁷

Melihat para guru beliau, maka syekh Az Zarnuji adalah seorang ulama ahli fiqih bermazhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan.⁶⁸

Berdasarkan informasi tersebut, ada kemungkinan besar bahwa Az Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya.⁶⁹ Sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa untuk bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur. Namun dapat diduga bahwa dengan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.⁷⁰

⁶⁷ Aliy As'ad, h. Iii.

⁶⁸ Aliy As'ad, h. Iv.

⁶⁹ Esa Nur Wahyuni, h. 73.

⁷⁰ Mukromin, Resensi Kitab Ta'lim Al Muta'allim (<http://abcd.unsiq.ac.id/source/LP3MPB/Jurnal> diakses 31 Maret 2019 pkl 22.55)

3. Situasi Pendidikan Pada Zaman Az Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. Pertama, pendidikan pada masa Nabi Muhammad Saw. (571-632 M). Kedua, pendidikan pada masa Khulafa Ar-Rasyidin (632-661 M). Ketiga, pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M). Keempat, pendidikan pada masa jatuhnya khalifah di Baghdad (1250-sekarang).

Dari periodisasi diatas, Az Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan islam, antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam, terutama dalam bidang pendidikan Islam. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah, yang didirikan oleh Nizham Al-Mulk (457 H/1106 M), Madrasah Al-Nuriyah Al-Kubra, didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki (563 H/1167 M), Madrasah Al-Mustansyirah didirikan oleh Khalifah Abbasyiah, Al-Mustansir Billah di Baghdad (631 H/1243 M).

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman Az Zarnuji Hidup. Dengan informasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasiyah yang ditandai dengan munculnya pemikir-

pemikir Islam Ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat menguntungkan bagi pembentukan Az Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.⁷¹

Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut di atas amat menguntungkan bagi pembentukan Az Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya. Atas dasar ini tidak mengherankan jika Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya bahwa Az Zarnuji termasuk seorang filosof Arab.⁷²

4. Karya-Karya Az Zarnuji

Kitab Ta'lim al-Muta'allim, merupakan satu-satunya karya Az Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya "Kasf al-Dzununan Asma' al-Kitab al-Funun", dikatakan bahwa Ta'lim Al Muta'allim merupakan satu-satunya karya Imam al Zarnuji. Kitab ini telah diberi catatan komentar (Syarah) oleh Ibnu Isma'il.⁷³

Kitab Ta'lim Al Muta'allim diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah, terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh

⁷¹ Esa Nur Wahyuni, h.74-75.

⁷² Aliy As'ad, h. Iv.

⁷³ Skripsi, Eka Ismawati. T.A 2016-2017. Nilai-nilai sikap Guru dan murid menurut Az Zarnuji dalam bukunya Ta'limul Mutaallim. h.64.

(http://repository.radenintan.ac.id/732/1/Skripsi_Eka_Ismawati.pdf&ved. diakses senin 1 April 2019 pk1 19.40 wib)

ilmuwan muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat.

Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim Al Muta'allim ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir keseluruh penjuru dunia. Kitab ini juga telah dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di timur maupun di barat.⁷⁴

Pertama kali diketahui, naskah kitab ini dicetak di Jerman tahun 1709 M oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 M oleh Kaspari dengan tambahan mukaddimah oleh Plessner, di Marsad abad tahun 1265 H, di Qazantahun 1898M menjadi 32 hal, dan tahun 1901 M menjadi 32 hal dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang, di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 hal, Tunisia Astanah tahun 1292 menjadi 46 hal, dan tahun 1307 H menjadi 24 hal, di Mesirtahun 1300 H menjadi 40 hal, tahun 1307 H menjadi 25 hal, dan juga tahun 1311 H.

Kitab Ta'lim Al Muta'alim Thariqot Ta'allum pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tanpa judul sendiri oleh Asy-Syaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Menurut pensyarah yang ini, kitab tersebut banyak penggemarnya dan mendapat tempat selayaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama, di masa pemerintahan

⁷⁴ Esa Nur Wahyuni, h.75.

Murad Khan bin Salim Khan, berarti abad ke 16 M. Dan di negarakita, kitab Syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit Indonesia sendiri.

Perlu dicatat di sini, bahwa kitab Ta'lim Al Muta'allim juga telah disadur dalam bentuk nadhom (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar Rojaz menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, Solo Jawa Tengah. Naskah nya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur, atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi, Mesir, dibawah tashih Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama Al Azhar dan ketua Lajnah Tashih.

Penerjemahan kedalam bahasa asing tentu telah dilakukan. Terjemahan dalam bahasa turki dilakukan oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul baru Irsyadut Thalibin fi Ta'limil Mutaallimin, KH Hammam Nashiruddin, Grabag magelang juga telah menerjemahkan kedalam bahasa jawa, dengan sistem italic atau yang dikenal dengan istilah makna jenggot. Dan kali ini ditangan pembaca terdapat terjemah kedalam bahasa indonesia.⁷⁵

Dua alasan, paling tidak bisa diungkap untuk menjelaskan masalah ini. Pertama, sang pengarang tidak begitu menonjol dalam dunia peradaban muslim, tidak seperti Imam Ghazali, Ibnu Hajar atau Imam syafi'i, membuat tidak adanya orang yang tertarik untuk membukukan biografi tokoh ini. Kedua, masih berkolerasi dengan alasan pertama, ketidak masyhuran sang pengarang sebagai alasan pertama, bisa juga

⁷⁵ Aliy As'ad, h. iv-v.

disebabkan karena kurang produktifnya sang pengarang dalam menyalurkan karya-karyanya. Buktinya, di Indonesia sendiri kitab dengan pengarang yang sama dengan Ta'lim Al Muta'allim tidak ditemukan.

Kitab karya Az Zarnuji ini telah menarik banyak perhatian yang sangat besar dari berbagai ulama dan peneliti baik dari Islam sendiri maupun dari non Islam/Barat. Di antara ulama yang telah memberikan syarah atas kitab Ta'lim ini adalah Ibrahim ibn Isma'il, Yahyaibn Ali Nasuh, Abdul Wahab al-Sya'rani, alQadhi, Zakaria al-Ansari, Nau'I, IshaqIbn Ibrahim al-Ansari, dan Osman Fazari.⁷⁶

5. Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* di Indonesia.

Belum pernah diketahui secara pasti, kapan kitab Ta'lim Al Muta'allim pertama kali masuk ke negeri kita. Jika diasumsikan dibawa oleh para wali songo, maka kitab tersebut telah diajarkan di sini mulai abad 14 Masehi. Tapi jika diasumsikan bahwa dia masuk bersamaan periode kitab-kitab karangan imam Nawawi Banten, maka Ta'lim Al Muta'allim baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 Masehi. Jika diasumsikan pada perspektif madzhab, dimanja kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzhab Syafi'i sedangkan Ta'lim Al Muta'allim bermadzhab Hanafi, maka kitab itu masuk lebih belakangan lagi.

⁷⁶ Skripsi, Eka Ismawati. T.A 2016-2017. Nilai-nilai sikap Guru dan murid menurut Az Zarnuji dalam bukunya Ta'limul Mutaallim. h.66.
(http://repository.radenintan.ac.id/732/1/Skripsi_Eka_Ismawati.pdf&ved. diakses senin 1 April 2019 pk1 19.40 wib)

Berdasarkan tiga asumsi diatas, maka kitab tersebut diajarkan di Indonesia pertama kali tentu tidak di sekolah-sekolah, karena waktu itu masih dalam era kolonial dan mereka tidak pernah mendirikan sekolah agama Islam. Satu-satunya kemungkinan, dan insyaallah ini pasti, yaitu diajarkan pertama kali di pondok pesantren.

Kenyataan yang ada sampai sekarang, *Ta'lim Al Muta'allim* sangat populer di setiap pesantren, bahkan seakan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak pernah dikenal; dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hipotesa ini diperkuat dengan kenyataan adanya perbedaan sikap moral keilmuan yang dimiliki oleh para alumni pesantren rata-rata lebih moralis dibanding yang non pesantren. Keilmuan alumni pesantren sarat dengan nilai moral spritual sebagaimana yang diajarkan dalam *Ta'limul Muta'allim*, sementara yang non pesantren relatif kecil atau bahkan hampa dari nilai-nilai tersebut.⁷⁷

Di Indonesia, Kitab *Ta'lim Al Muta'allim* dikaji dan dipelajari hampir di setiap lembaga pendidikan klasik tradisional seperti pesantren, bahkan di pondok pesantren modern. Dari pembahasan kitab ini, dapat diketahui tentang etika dan metode bagi pelajar untuk meraih keberkahan ilmunya.

⁷⁷ Aliy As'ad, h.ix-x

B. Temuan khusus

1. Etika Menuntut Ilmu Menurut Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim.

Adapun beberapa etika menuntut ilmu menurut syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim, yaitu:

- a. Niat belajar
- b. Berdoa
- c. Menghadap kiblat
- d. Wara,
- e. Tawakkal
- f. Sabar
- g. Kasih sayang
- h. musyawarah
- i. Memilih ilmu
- j. Memilih teman
- k. Memilih guru
- l. Menghargai ilmu
- m. Menghormati guru
- n. Memulikan kitab
- o. Menghormati teman.

2. Proses Penerapan Etika Dalam Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Menuntut ilmu hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim dan muslimat. Setiap muslim wajib menuntut ilmu mulai sejak kecil hingga menjelang kematiannya. Di tengah-tengah masyarakat, kaum pelajar mempunyai kedudukan yang sangat istimewa. Mereka diharapkan dapat menjadi generasi penerus perjuangan. Sehubungan dengan itu, maka pelajar haruslah memiliki tata cara dalam pergaulan dengan masyarakat sekitarnya untuk merealisasikan ilmu yang mereka miliki.

Etika dalam menuntut ilmu menurut syekh Az Zarnuji yang tertuang di dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim ialah sebagai berikut:

a. Niat dalam belajar

Sebagaimana tertuang dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim yang berbunyi:

ثم لا بد له من النية في زمان تعلم العلم, إذ النية هي الأصل في جميع الأفعال لقوله صلى الله عليه وسلم "إنما العمال بالنيات" (حديث صحيح).

Penuntut ilmu wajib niat sewaktu belajar, sebab niat itu merupakan pokok dalam segala perbuatan, berdasarkan sabda Nabi SAW “sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niatnya” (hadis shahih).

وينبغي أن ينوي المتعلم بطلب العلم رضا الله و الدار الآخرة و إزالة الجهل عن نفسه وعن سائر الجهال, و إحياء الدين و إبقاء الإسلام, فإن بقاء الإسلام با العلم, ولا يصحّ الزهد والتقوى مع الجهل.

Sebaiknya bagi penuntut ilmu dalam belajarnya berniat mencari ridho Allah. Kebahagiaan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan sekalian orang-orang bodoh, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam itu harus diwujudkan dengan ilmu; sedangkan berbuat zuhud dan taqwa itu tidak sah jika tanpa ilmu.

وينوي به الشكر على نعمة العقل وصحة البدن, ولا ينوي به إقبال الناس عليه,
ولا استجلاب حطام الدنيا, والكرامة عند السلطان وغيره.⁷⁸

Dan dalam menuntut ilmu hendaklah diniatkan juga untuk mensyukuri atas kenikmatan akal dan kesehatan badan; hendaklah tidak niat mencari popularitas, tidak untuk mencari harta dunia, juga tidak niat mencari kehormatan dimata penguasa dan semacamnya.

Niat ialah merupakan pokok dari semua amalan dan perbuatan, salah satunya ialah niat dalam belajar. Belajar harus diawali dan diiringi dengan niat sehingga segala sesuatu yang dikerjakan akan menghasilkan keberkahan.

Setiap amalan yang kita lakukan akan dinilai sesuai niatnya masing-masing. Ada amalan akhirat yang sebenarnya baik namun akan menjadi jelek karena niatnya. Contohnya seperti shalat tetapi ia melaksanakan shalat hanya semata-mata karena ingin diliat baik oleh orang lain. Maka amalan tersebut akan menjadi amalan yang tidak berguna bahkan akan menjadi suatu kerugian karena sifatnya riya'. Dan ada pula amalan dunia yang bernilai pahala karena niatnya. Contohnya menyingkirkan duri, kayu atau apapun itu yang mengganggu

⁷⁸ Syekh Az Zarnuji, (2006), *Ta'lim Al Muta'allim*, Surabaya: Al Haramain, h.10.

dijalan. Maka dari itu dalam menuntut ilmu harus memiliki niat yang lurus, yaitu semata-mata hanya mencari ridho Allah SWT. Untuk kebahagiaan akhirat dan membasmi kebodohan sendiri dan orang lain.

Selain menanamkan niat yang lurus juga harus menanamkan rasa syukur atas nikmat akal dan juga nikmat sehat. Dengan kita menanamkan rasa syukur maka kita akan semakin dekat dengan Allah SWT. Apabila nikmat akal dan juga sehat ada maka segala apa yang hendak kita kerjakan akan menjadi ringan. Maka bersyukur lah selalu dengan apa yang telah dimiliki. dengan rasa syukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan akan ditambah.

Seorang muslim tidak boleh berniat menuntut ilmu hanya semata-mata supaya mendapatkan kedudukan , pujian dari orang lain, serta semata-mata hanya karena materi.

b. Berdo'a

ويدعو الله ويتضرع إليه, فإنه يجيب من دعاه ولا يجيب من رجاه.⁷⁹

Dianjurkan hendaklah murid selalu berdoa kepada Allah dan bertadlarru kepadanya, karena Allah mengabulkan doa yang dipanjatkan dan tidak mengecewakan orang yang berharab kepadanya.

c. Menghadap Kiblat

وأن يجلس مستقبل القبلة, ويكون مستنًا بسنة النبي صلى الله عليه وسلم, ويعتتم دعوة أهل الخير, ويتحرّز عن دعوة المظلومين.⁸⁰

⁷⁹ Syekh Az Zarnuji, h. 29.

⁸⁰ Syekh Az Zarnuji, h. 40.

Hendaklah duduk menghadap kiblat sewaktu belajar, mengikuti sunnah Nabi saw., memohon doanya para ulama' ahli kebajikan dan menghindari doanya orang-orang yang bteraniaya, semua itu juga termasuk wara'.

d. Bersifat Wara' dalam belajar

ورى بعضهم حديثا في هذا الباب عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال: "من لم يتورع في تعلمه ابتلاه الله تعالى بأحد ثلاثة أشياء, إما أن يميته في شبابه, أو يوقعه في الرساتيق, أو يتلييه بخدمة السلطان."

Dalam masalah wara' ini, sebagian ulama' meriwayatkan hadis Nabi sebagai berikut: "barang siapa tidak berbuat wara' ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa".

فمهما كان طالب العلم أروع كان علمه أنفع, التعلّم له أيسر وفوائده أكثر.

Tapi kalau berbuat wara' ketika belajar, maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah.

ومن الورع أن يتحرّز عن الشبع وكثرة الكلام فيما لا ينفع.⁸¹

Termasuk perbuatan wara' adalah menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak mengobrol yang tak berguna.

e. Tawakkal

ثم لا بدّ لطالب العلم من التوكّل في طلب العلم, ولا يهتمّ لأمر الرزق ولا يشتغل قلبه بذلك.⁸²

⁸¹ Syekh Az Zarnuji, h. 39.

⁸² Syekh Az Zarnuji, h.34.

Kemudian, pelajar harus bersikap tawakkal dalam menuntut ilmu, jangan menghiraukan urusan rezeki dan jangan mengotori hati dengan hal tersebut.

f. Sabar

واعلم بأنّ الصّبر والشّبات أصل كبير في جميع الأمور ولكنّه عزيز, كما قيل:
لكلّ إلى شأو العلى حركات : ولكن عزيز في الرجال ثبات

Ketahuilah, bahwa sabar dan tabah adalah pangkal yang besar untuk segala urusan, tetapi jarang yang melakukan. Seperti syair dikatakan sebagai berikut:

Semua orang berlomba menuju kemuliaan

Tetapi jarang yang punya ketabahan

قيل: "الشجاعة صبر ساعة"

Ada kata mutiara: “keberanian adalah sabar sejenak”

فينبغي لطلب العلم أن يثبت ويصير على أستاذ, وعلى كتاب حتى لا يتركه أبتر,
وعلى فنّ حتى لا يشتغل بفرنّ اخر قبل أن يتقن الأوّل, وعلى بلد حتى لا ينتقل إلى
بلد اخر من غير ضرورة.

Maka sebaiknya pelajar berhati tabah dan sabar dalam berguru; dalam mempelajari suatu kitab jangan ditinggalkan terbengkalai, dalam suatu bidang studi jangan berpindah ke bidang yang lain sebelum yang pertama sempurna dipelajari, dan dalam hal daerah belajar jangan berpindah ke daerah yang lain kecuali karena terpaksa.

فإنّ ذلك كلّه يفرّق الأمور ويشغل القلوب ويضيع الأوقات ويؤذى المعلّم.⁸³

⁸³ Syekh Az-Zarnuji, h.14-15.

Karena itu semua dapat mengacaukan urusan, mengganggu pikiran, membuang-buang waktu dan menyakiti sang guru.

Penjelasan diatas menerangkan bahwa dalam menuntut ilmu harus mempunya rasa sabar, karena kesabaran merupakan suatu sikap yang sangat berharga, mengapa sangat berharga, karena kesabaran merupakan pangkal dari segala urusan.

g. Musyawarah

فطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها, فكانت المشاورة فيه أهم وأوجب.⁸⁴

Menuntut ilmu termasuk urusan yang sangat mulia sekaligus sulit, maka musyawarah di sini menjadi amat penting dan harus dilakukan.

h. Memilih ilmu

وينبغي لطالب العلم أن يختار من كل علم أحسنه وما يحتاج إليه في أمر دينه في الحال, ثم ما يحتاج إليه في المال.

Penuntut ilmu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap bidang ilmu, memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama disaat ini, kemudian apa yang diperlukan di waktu nanti.

ويقدم علم التوحيد, ويعرف الله تعالى بالدليل, فإن إيمان المقلد- وإن كان صحيحا عندنا- لكن يكون اثما بترك الإستدلال.

Hendaklah memprioritaskan ilmu tauhid dan mengenal Allah SWT. Berdasarkan dalil, karena iman secara taqlid- meskipun sah menurut madzhab kami- namun tetap berdosa karena meninggalkan pemakaian dalil.

⁸⁴ Syekh Az Zarnuji, h. 14.

ويختار العتيق دون المحدثات, قالوا: "عليكم بالعتيق وإياكم بالمحدثات":⁸⁵

Dan hendaklah memilih ilmu kuna, bukan ilmu yang baru; para ulama' berkata "Tekunilah ilmu yang kuna dan jauhilah ilmu yang baru"

Seorang peserta didik harus dapat memilih ilmu yang terbaik yang ia butuhkan bukan hanya untuk dunia semata tapi juga untuk akhirat. Tetapi dalam hal ini hendaklah ia mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifah supaya ia dapat mengenali Allah beserta dalil-dalilnya. Dalam memilih ilmu juga jangan lebih mendahulukan ilmu yang baru, tetapi ada baiknya mendahulukan ilmu yang lebih terdahulu.

i. Memilih Guru

أما اختيار الأستاذ فينبغي أن يختار الأعلم والأورع والأسن, كما اختار أبو حنيفة رضي الله عنه حماد بن سليمان رضي الله عنه, بعد التأمل والتفكير:⁸⁶

Dalam hal memilih guru, hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih waro' dan lebih berusia, seperti halnya ilmam Abu Hanifah menjatuhkan pilihannya pada Hammad bin Sulaiman setelah terlebih dahulu berfikir dan mempertimbangkan;

Syekh Az Zarnuji juga menyebutkan dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim bahwa memilih guru dalam menuntut ilmu juga sangat penting, yang mana guru tersebut ia harus orang yang alim, waro dan lebih berusia(tua), karena seorang guru itu harus menjadi contoh suri

⁸⁵ Syekh Az Zarnuji, h.13

⁸⁶ Syekh Az Zarnuji, h. 13.

tauladan yang baik, yang mana segala tingkah laku yang ia kerjakan akan menjadi contoh terhadap peserta didik.

j. Memilih Teman

وأما اختيار الشريك, فينبغي أن يختار المجدد والورع وصاحب الطبع المستقيم المتفهم, ويفرّ من الكسلان والمعطل والمكثّر والمفسيد والفتان.⁸⁷

Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, waro', berwataq jujur dan mudah memahami masalah; hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar menfitnah.

Menurut perkataan Az Zarnuji diatas dalam memilih teman itu haruslah yang mempunyai sisi positif, yang mana dapat membawa kita menjadi orang yang baik. Karena seorang teman itu merupakan cerminan dari diri kita. Maka memilih teman yang baik ialah sesuatu yang tak bisa dianggap remeh. Karena sifat manusia mudah terpengaruh.

Memilih teman dalam menuntut ilmu juga sangat penting, karena seorang teman itu sangat berpengaruh terhadap tercapainya suatu tujuan. Maka jangan berteman dengan pemalas, pembohong, suka berbuat onar dan suka memfitnah. Tapi cari teman yang tekun, warak, baik tabiatnya dan mudah tanggap dalam segala hal.

k. Menghargai ilmu

⁸⁷ Syekh Az Zarnuji, h.15.

اعلم أن طالب العلم لا ينل العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله, وتعظيم الأستاذ وتوقيره.⁸⁸

Ketauhilah, bahwa pelajar tidak bakal mendapat ilmu dan tidak juga memetik ilmu selain dengan menghargai ilmu dan menghormati ahli ilmu (ulama), menghormati guru dan memuliakannya.

Dari pernyataan syekh Az Zarnuji diatas bahwa menghormati ilmu itu sangat lah penting. Apabila ilmu tersebut tidak dihormati bagaimana akan mendapatkan keberkahannya.

1. Menghormati Guru

ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ, قال علي كرم الله وجهه: "أنا عبد من علمني حرفا واحدا, أن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء استرق".

Salah satu cara memuliakan ilmu adalah memuliakan sang guru, sebagaimana syekh Ali, karroma Allahu wajhah, berkata: “saya menjadi hamba bagi orang yang mengajariku satu huruf ilmu; terserah ia mau menjualku, memerdekakanku atau tetap menjadikan aku sebagai hamba”.

وقد أنشدت في ذلك:

رأيت أحقّ الحقّ حقّ المعلم : وأوجهه حفظا على كلّ مسلم
لقد حقّ أن يهدى إليه كرامة : لتعليم حرف واحد الف درهم

Dalam hal tersebut, dinyanyikan syair kepadaku sebagai berikut:

Saya berpendapat, bahwa hak sang guru

Adalah hak yang paling hakiki,

Yang terwajib untuk dijaga

⁸⁸ Syekh Az Zarnuji, h. 16.

Oleh setiap muslim.

Demi memuliakan, perlu dihadihkan kepadanya

Seribu dirham untuk satu huruf pelajarannya.

فَأَنَّ مِنْ عِلْمِكَ حَرْفًا وَاحِدًا مِمَّا تَحْتَجُّ إِلَيْهِ فِي الدِّينِ فَهُوَ أَبُوكَ فِي الدِّينِ.

Sesungguhnya orang yang mengajari kamu sepetah ilmu yang dibutuhkan dalam urusan agama adalah menjadi bapakmu dalam beragama.

وَمَنْ تَوْقِيرَ الْمُعَلِّمِ أَنْ لَا يَمْشِيَ أَمْلَمَهُ، وَلَا يَجْلِسَ مَكَانَهُ، وَلَا يَتَدَيَّءُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا يَكْثُرُ الْكَلَامَ عِنْدَهُ. وَلَا يَسْأَلُ شَيْئًا عِنْدَ مَالَتِهِ، وَيُرَاعِي الْوَقْتَ، وَلَا يَدُقُّ الْبَابَ بَلْ يَصِيرُ حَتَّى يُخْرِجَ الْأَسْتَاذَ.

Diantara perbuatan menghormati guru adalah tidak melintas dihadapannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai berbicara kecuali atas izinnya, tidak banyak bicara disebelahnya dan tidak menanyakan sesuatu yang membosankannya, hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarkah sampai beliau keluar.

فَالْحَاصِلُ أَنَّهُ يَطْلُبُ رِضَاهُ وَيَجْتَنِبُ سَخَطَهُ وَيُمْتَثِلُ أَمْرَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةِ اللَّهِ تَعَالَى، فَإِنَّهُ لِرِضَا الْخَالِقِ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ .

Pada pokoknya adalah mencari ridhonya guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.

كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْ يَذْهَبُ دِينَهُ لَدُنْيَا بِمَعْصِيَةِ الْخَالِقِ".

Sebagaimana sabda Nabi Saw: “sungguh, seburuk-buruk manusia ialah orang yang membuang agamanya demi dunia dengan cara mendurhakai Allah”.

ومن توقيره توقيير أولاده ومن يتعلّق به.

Termasuk cara menghormati guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapapun yang berkaitan dengannya.

فمن تأذّى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا ينتفع بالعلم إلا قليلا.

Barang siapa melukai hati gurunya, maka tertutuplah keberkahan ilmunya dan hanya sedikit manfaat ilmu yang dapat dipetikinya.

قيل شعر:

إنّ المعلّم والطّيب كلاهما : لا ينصحان إذا هما لم يكرما
فاصبر لدائك إن جفوت طبيها : واقنع بجهلك إن جفوت معلماً⁸⁹

Penyair berkata:

Sesungguhnya guru dan dokter, kedua-duanya

Tidak bakalan mendiagnosa

Jika tidak dihormati.

Jika kau abaikan dokter, sabarlah penyakitmu,

Jika kau abaikan guru, terimalah kenodohanmu.

m. Memuliakan kitab

ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب, فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة.

Salah satu wujud penghormatan terhadap ilmu adalah memuliakan kitab; karena itu dianjurkan bagi penuntut ilmu agar tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci.

⁸⁹ Syekh Az Zarnuji, h. 16-18.

ومن التّعظيم الواجب أن لا يمدّ الرجل إلى الكتاب, ويضع كتاب التّفسير فوق سائر الكتب تعظيماً, ولا يضع شيئا آخر على الكتاب.

Diantara penghormatan wajib kepada kitab adalah jangan menjulurkan kaki kearah kitab, hendaklah meletakkan kitab tafsir diatas kitab yang lain dengan niat memuliakan, dan tidak meletakkan barang apapun diatas kitab.

ومن التّعظيم أن يجوّد كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية إلا عند الضرورة.⁹⁰

Termasuk arti memuliakan kitab yaitu menulisnya sebagai mungkin, jangan corat-coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab, kecuali keadaan terpaksa.

Dari paparan diatas telah jelas bahwa memuliakan kitab merupakan salah satu etika dalam menuntut ilmu. memuliakan disini ialah bahwa harus selalu senatiasa menjaga kitab dengan baik, dan memuliakan kitab tersebut dengan baik sebagaimana menghormati dan memuliakan guru.

Peserta didik hendaknya selalu memuliakan kitab dengan baik supaya apa yang ada di dalam kitab mudah didapat dan diingat. Tetapi pada jaman sekarang pesetra didik sudah jarang memuliakan kitab, banyak yang meletakkan kitab sejajar dengan kaki padahal itu tidak dibolehkan, bahkan peserta didik juga banyak yang mencoret-coret kitab.

⁹⁰ Syekh Az Zarnuji, h. 18-19.

n. Menghormati Teman

ومن تعظيم العلم تعظيم الشركاء ومن يتعلّم منه:

Salah satu cara memuliakan ilmu, adalah menghormati teman belajar dan guru yang mengajar;

والتَّمَلُّقُ مذمومٌ إلاّ طلب العلم

Berkasih sayang itu perbuatan tercela kecuali dalam rangka mencari ilmu;

فإنّه ينبغي أن يتملّق لأستاذه وشركائه ليسفيد منهم.

Karena itu murid dianjurkan berkasih mesra dengan guru dan teman-teman sebangku pelajarannya agar dengan mudah mendapat pengetahuan dari mereka.

وينبغي لطالب العلم أن يستمع العلم والحكمة بالتّعظيم والحرمة, وإن سمع مسألة وحكمة واحدة ألف مرّة.

Dianjurkan kepada penuntut ilmu agar memperhatikan seluruh ilmu dan hikmah dengan penuh ta'dhim serta hormat, meskipun telah seribu kali ia mendengar keterangan dan hikmah yang itu-itu aja.

وقيل: من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرّة كتعظيمه في أوّل مرّة فليس بأهل العلم.⁹¹

Ada dikatakan: “barang siapa ta'dhimnya setelah seribu kali berulang tidak seperti ta'dhimnya yang pertama kali, maka dia bukan ahli ilmu”.

⁹¹ Syekh Az-Zarnuji, h. 19.

C. Pembahasan

1. Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Al Muta'allim*.

Etika dalam menuntut ilmu pertama kali ialah niat belajar, yang mana niat merupakan pokok dalam segala perbuatan, seperti yang dikatakan syekh Az Zarnuji sebaiknya peserta didik dalam menuntut ilmu berniat semata-mata hanya karena mencari Ridha Allah semata, untuk kebahagiaan dunia akhirat, untuk membasmi kebodohan diri sendiri dan kebodohan orang lain, serta mengembangkan agama dan mengabadikan islam.

Peserta didik dalam menuntut ilmu hendaklah berdoa ketika ingin menuntut ilmu, kemudian ketika didalam lokal hendaklah duduk menghadap kiblat, dan harus sabar dan tabah dalam dalam belajar. Sabar adalah sifat yang disukai Allah, maka peserta didik hendaklah selalu sabar dalam menuntut ilmu, supaya segalanya akan tercapai dengan baik.

Peserta didik hendaklah bersifat wara' dalam menuntut ilmu. Apabila dalam menuntut berbuat wara' maka ilmunya bermanfaat, belajarnya mudah, dan faedahnya berlimpah. Tapi apabila dalam menuntut ilmu tida wara', maka Allah akan memberikan cobaan.

Hendaklah peserta didik selalu bersifat tawakkal, karena apabila peseta didik tawakkal dalam menuntut ilmu maka Allah akan selalu memberi kecukupan rezeki.

Kemudian peserta didik dalam menuntut ilmu hendaklah pandai-pandai dalam memilih ilmu, memilih teman, menghargai ilmu, menghormati guru, memuliakan kitab, menghormati teman. Apabila semuanya sudah diterapkan manfaat dan keberkahan pun akan mudah didapat.

2. Proses penerapan etika dalam menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim.

Etika merupakan sesuatu yang sangat penting dan berharga terhadap berlangsungnya kehidupan berbangsa dan bernegara, karena etika yang baik dan benar akan menjadi kan peserta didik yang beretika sehingga dapat menjadi penerus yang baik.

Islam menempatkan etika sebagai suatu karakter yang penting dimiliki oleh peserta didik, agar peserta didik dapat memperoleh manfaat dari ilmu yang telah dipelajari. Tetapi jika etika-etika dilanggar maka manfaat dari ilmu pun tidak akan di dapat.

Berikut ini pembahasan etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim yaitu:

a. Niat dalam belajar

Di dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim mengatakan bahwa niat adalah salah satu etika dalam menuntut ilmu. Syekh Az Zarnuji mengatakan niat yang benar dalam belajar adalah mencari keridhaan Allah Swt., memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat, berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain,

mengembangkan dan melestarikan ajaran islam, dan mensyukuri nikmat Allah.⁹²

Peserta didik sangat dianjurkan mendasari menuntut ilmu dengan niat yang lurus. Karena mencari ilmu ialah sebuah amalan akhirat tetapi bisa menjadi tidak berpahala hanya karena niat yang salah.

Hal yang serupa juga dikatakan Al-Baidhawi yang dikutip oleh Mustafa Dieb Al-Bugha mengatakan bahwa “Amal ibadah tidak akan sah kecuali jika diiringi dengan niat. Karena, niat tanpa amal diberi pahala, sementara amal tanpa niat adalah sia-sia. Perumpamaan niat bagi amal, ibarat ruh bagi jasad. Jasad tidak akan berfungsi jika tanpa ruh, dan ruh tidak akan tampak jika terpisah dari jasad.”⁹³

Adapun niat dalam menuntut ilmu yang telah diterangkan Syekh Az Zarnuji di dalam kitabnya antara lain semata-mata mencari keridhaan Allah Swt., menghilangkan kebodohan atau ketidaktahuan dari diri sendiri dan orang lain, menghidupkan agama dan menjaga kelestarian Islam. Yang mana ilmu merupakan cahaya lentera kehidupan.

Hal yang senada juga dikatakan Ibn Jama'ah yang dikutip oleh Hasan Asari mengatakan meluruskan niat bagi peserta didik harus, menuntut ilmu demi Allah Swt., menghidupkan syariat Islam, menyinari hati dan mengasah batin dalam rangka mendekatkan diri kepadanya. Peserta didik harus meniatkan menuntut ilmu adalah untuk

⁹² Esa Nur Wahyuni, h.78.

⁹³ Mustafa Dieb Al-Bugha, (2003), Menyelami makna 40 Hadis Rasulullah saw.(syarah kitab Arbain An nawawiyah), Jakarta: Al I'tishom, h. 5.

mengenal perintah dan larangan Allah Swt., lalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Peserta didik diingatkan agar tidak menuntut ilmu hanya semata-mata karena demi memperoleh jabatan, kekuasaan, harta, atau wibawa. Sebab, semua itu terlalu rendah untuk ditukar dengan ilmu yang mulia.⁹⁴

Kemudian Al Ghazali juga mengemukakan bahwa niat dalam menuntut ilmu bukannya untuk mendapatkan kedudukan di mata penguasa, bukan agar menjadi manusia yang terpuja, melainkan semata-mata ingin mengabdikan diri kepada ilmu pengetahuan.⁹⁵

Niat itu dapat mempengaruhi segala sesuatunya, karena kalau niat belajarnya baik hasil belajar yang diperolehnya pun akan baik dan sebaliknya ketika niatnya salah maka hasil belajar yang didapat pun tidak akan baik. Akan tetapi peserta didik saat ini kurangnya kesadaran akan arti penting niat yang sesungguhnya dalam belajar. Peserta didik tidak semuanya dapat memaknai niat ataupun tujuannya dalam belajar. Terbukti pada sekarang ini banyaknya peserta didik yang ketika pembelajaran dilakukan ia hanya bermain-main. Karena mereka datang ke sekolah kurang di dasari dengan niat untuk belajar.

Padahal didalam hadis telah jelas dikatakan bahwa niat itu sangat penting, seperti yang tertera di dalam kitab Hadis Arbain Annawawi yaitu:

⁹⁴ Hasan Asari, Etika Akademis dalam Islam studi tentang kitab Tazkirat al-Sami wa al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah, (Medan: Tiara Wacana, 2005), h.68.

⁹⁵ Mudjab Mahali, h.273.

عن أمير المؤمنين أبي حفص عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فحجرته إلى الله ورسوله ومن كانت هجرته لدنيا يصيبها أو امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر إليه, رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بردزیه البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابور في صحيحهما الذين هما أصح الكتب المصنفة.⁹⁶

Amirul Mukminin Abu Hafis Umar Bin Khattab ra. Berkata, aku mendengar Rasulullah saw. Bersabda, “semua amal perbuatan tergantung niatnya dan setiap orang akan mendapatkan sesuai apa yang ia niatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya untuk Allah dan Rasulnya. Dan barangsiapa berhijrah karena dunia yang ia cari atau wanita yang ingin ia nikahi, maka hijrahnya untuk apa yang ia tuju.”⁹⁷

Menuntut ilmu juga merupakan suatu ibadah dan media yang dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt., jika menuntut ilmu dengan ikhlas maka keberkahan yang didapat akan semakin bertambah. Sebaliknya, jika menuntut ilmu hanya karena sesuatu motivasi yang lain, maka akan menjadi sia-sia.

Peserta didik pada saat ini sudah banyak yang tidak meluruskan niat nya dalam menuntut ilmu, mereka datang kesekolah bukan karena ingin menimba ilmu tetapi mereka ingin berjumpa dengan teman-temanya bahkan mereka hanya ingin mendapatkan uang jajan saja,

⁹⁶ Imam yahya bin Syarifuddin Annawawi, (2003), Hadis Arbain Annawawi, Medan: sumber ilmu jaya, h.6-7.

⁹⁷ Mustafa Dieb Al-Bugha, h.1.

adapun sebagian peserta didik datang kesekolah bukan karna keinginannya tetapi karna keinginan atau paksaan orang tuanya.

b. Berdoa

Peserta didik hendaknya sebelum melaksanakan pembelajaran ketika sampai dilokal dan telah duduk dibanggunya masing-masing ada baiknya berdoa dahulu, supaya apa-apa yang telah diajarkan oleh pendidik dapat dipahami dengan baik, dan apa-apa yang dikerjakan akan mendapat kemudahan dan kelancaran dari Allah Swt.

حدَّثنا عَبَّاسُ بن عبد العظيم العنبري أخبرنا ابو داود الطيالسي أخبرنا عمران القطان عن قتادة عن سعيد بن ابى الحسن عن ابى هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال "ليس شئى اكرم على الله من الدعاء" هذا حديث غريب لانعرفه مرفوعا إلا من حديث عمران القطان. وعمران بن القطان ابن داور ويكنى أبا العوام.⁹⁸

Abbas bin Abdul Azhim Al Anbari menceritakan kepada kami, Abu Dawud Ath Thayalisi memberitahukan kepada kami dari Qatadah dari Said bin Abil Hasan dari Abu Hurairah dari nabi Saw., bersabda: “tidak ada sesuatu yang lebih mulia disisi Allah dari pada doa”

Hadis ini adalah hadis gharib yang kami tidak mengetahui sebagai hadis marfu’ selain dari hadis Imran Al Qaththan dan Imran Al Qaththan adalah anak laki-laki dawir dan dipanggil dengan panggilan Abul Awwam. (HR. Ibnu Majah)

⁹⁸ Drs. H. Moh, Zuhri, Dkk, (1992), Sunan At Tirmidzi Juz V, Semarang: Cv Asy Syifa, h. 280-281.

حدَّثنا قتيبة أخبرنا حاتم بن إسماعيل عن أبي المليح عن أبي صالح عن أبي هريرة قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم "وقد روى وكيع عن غير واحد عن أبي المليح هذا الحديث ولا نعرفه إلا من هذا الوجه."⁹⁹

Quthaibai menceritakan kepada kami, Hatim bin Ismail memberitahukan kepada kami dari Abil Malik dari Abi Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah Saw., bersabda: “sesungguhnya orang yang tidak minta kepada Allah sesungguhnya dia marah kepadanya” dan Waki’ juga meriwayatkan hadis dari tidak hanya seorang dari Abil Malik dan kami tidak mengetahuinya selain dari sanad ini. (HR.Ibnu Majah)

Berdoa kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Doa merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidakmampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakuasaan Allah terhadap segala sesuatu. Doa dalam ajaran Islam mempunyai kekuatan luar biasa, karena ia mampu menembus batas akal manusia.¹⁰⁰ Oleh karena itu, berusaha dan berdoa merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam Aktivitas hidup setiap muslim. Orang yang tidak pernah berdoa adalah orang yang tidak menerima keterbatasan dirinya sebagai muslim, karena dipandang sebagai orang yang sombong, suatu perilaku yang tidak disukai Allah.

⁹⁹ Drs. H. Moh, Zuhri, Dkk, h. 283.

¹⁰⁰ Srijayanti, (2007), *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 11.

Apabila dalam menuntut ilmu diawali dengan doa, segala apa yang didengar, disampaikan oleh pendidik akan mudah di terima dan Allah akan memberikan keberkahan dari setiap ilmu yang telah kita dapat.

c. Menghadap Kiblat

Peserta didik hendaklah belajar dalam keadaan menghadap kiblat, karena yang demikian itu termasuk sunnah Nabi saw. Dalam sebuah hikayat yang dituliskan dalam kitab Ta'limul Mutaallim yaitu "ada dua orang pergi merantau untuk belajar, kemudian mereka pun belajar bersama. Setelah beberapa tahun berjalan, mereka pulang kampung, dan hasilnya satu menjadi alim sedang satunya tidak. Tergelitik pada realitas tersebut, para fuqaha seluruh negeri menanyakan perihal perilaku mereka berdua ketika sedang merantau untuk menimba ilmu, salah satunya tentang ulangan belajar mereka dan duduk mereka. Akhinya diperoleh informasi dari banyak pihak, bahwa posisi duduk orang yang alim saat mengulang pelajarannya selalu menghadap kiblat dan kota ia mendapatkan ilmu, sedang orang yang tidak alim tadi selalu membelakangi kiblat dan tidak menghadap ke kota di mana ia mendapat ilmu.

Dilihat dari realita sekarang bahwa banyaknya sekolah-sekolah yang posisi duduknya yang tidak menghadap kiblat. Padahal telah jelas dikatakan di dalam kitab ta'limul Mutaallim bagaimana posisi duduk yang baik dan benar.

- 1) Dimatikan dalam usia muda
- 2) Ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh
- 3) Dijadikan Wara'

Menurut Az Zarnuji, seorang pelajar harus bersifat wara' dalam menuntut ilmu. Adapaun wara menurut Syekh Az Zarnuji ,menjaga diri dari hal yang haram, baik perbuatan, ucapan , sandang, pangan dan papan. Syekh Az Zarnuji juga mengatakan apabila penuntut ilmu tidak wara' dalam maka Allah akan memberikan beberapa cobaan, yaitu:

- 1) abdi penguasa.

Hal yang sama juga dikemukakan oleh Ibn Jama'ah yang dikutip oleh Hasan Asari bersifat wara' juga merupakan salah satu etika menuntut ilmu. Yang mana bersifat wara' ialah menjaga keluarga dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya harus selalu diperoleh dari dari cara dan bahan yang halal. Mengonsumsi dan menggunakan bahan yang tidak halal dapat menumpulkan pikiran dan tak memungkinkan seseorang menyerap ilmu pengetahuan secara sempurna. Meminimalkan waktu tidur juga termasuk perbuatan wara', tetapi tidak mengganggu kesehatan. Penuntut ilmu tidak boleh tidur dari delapan jam dalam satu hari satu malam(sepertiga malam), sebab tidur hanya diperlukan dalam rangka istirahat serta menyegarkan kembali badan dan pikiran untuk kembali belajar.¹⁰¹

¹⁰¹ Hasan Asari, h. 72.

Syekh Az Zarnuji menyatakan bahwa peserta didik ketika menuntut ilmu harus memegang teguh sikap *wara'*, maka ilmu yang didapat akan sangat berguna, mudah dalam menerima pelajaran, dan dapat mengetahui pengetahuan yang berlimpah.

Sikap *wara'* juga termasuk menjauhkan diri dari menggunjing (ghibah) dan bergaul dengan orang yang banyak bicara, menghindari golongan orang-orang yang berbuat kerusakan, maksiat dan penganggur. Orang-orang yang demikian itu sangat perlu dihindari sebab pergaulan mempunyai banyak dampak yang sangat besar.

Peserta didik dalam menuntut ilmu dianjurkan supaya bersifat *wara'*, yaitu tidak membanyakkan makan, tidak banyak tidur dan tidak banyak berbicara yang tidak berguna. Tetapi kenyataannya sekarang peserta didik banyak makan bahkan juga banyak berjajan walaupun mereka sudah makan dari rumah. Peserta didik juga tidur berlebihan apalagi ketika hari libur. Dalam berbicara peserta didik juga banyak membicarakan yang tidak berguna.

d. Tawakkal

Tawakal kepada Allah , yaitu beserah diri sepenuhnya kepada Allah dan menyerahkan segala keputusan dari Allah, karena Allah lah yang paling tau apa yang terbaik bagi hambanya yang berserah diri.¹⁰²

إِنَّ الدِّينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَخْبَتُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



¹⁰² Srijayanti, h. 11.

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh dan merendahkan diri kepada Tuhan mereka, mereka itu adalah penghuni-penghuni syurga; mereka kekal di dalamnya.” (Qs. Hud: 23)

Tawakkal bukanlah menyerah kepada suatu keadaan, sebaliknya tawakkal mendorong seseorang untuk selalu bersemangat dan bekerja keras dan tidak akan menyia-nyiakan waktu dan kesemoatan yang telah ada, sesungguhnya Allah sangat suka dengan orang yang bekerja keras. Setelah bekerja keras maka hendaklah berserah diri kepada Allah Swt., karena apapun hasil yang di dapat itulah yang terbaik yang diberikan Allah.

Az Zarnuji berpendapat bahwa seorang pelajar harus bertawakkal penuh kepada Allah ketika sedang proses menuntut ilmu atau perbuatan yang lainnya. Karena apabila seorang peserta didik tawakkalnya sudah berkurang, maka cepat atau lambat proses belajarnya pun akan terganggu. Tetapi memang tidak bisa dipungkiri masalah yang terjadi ketika menuntut ilmu ialah masalah biaya. Tetapi dalam masalah yang seperti inilah peran dari seorang pendidik sangat dibutuhkan oleh peserta didik, untuk selalu membimbing dan memberitahu bahwa dalam hal apapun peserta didik harus selalu bertawakkal. Dan pendidik harus selalu mengayomi peserta didik untuk selalu ingat bahwa apabila ada kemauan pasti selalu ada jalan. Maka hendaklah selalu bertawakkal.

e. Sabar

Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika menerima musibah yang menyimpannya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangannya, dan ketika tertimpa musibah. Sabar melaksanakan perintah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah tanpa pilih-pilih dengan ikhlas. Sedangkan sabar dalam menjauhi larangan Allah adalah berjuang mengendalikan diri untuk meninggalkannya. Sabar terhadap musibah adalah menerima musibah apa saja yang menimpa dengan tetap baik sangka kepada Allah serta tetap yakin bahwa ada hikmah di dalam setiap musibah.

f. Musyawarah

Menurut Srijayanti, Musyawarah dapat diartikan rapat atau berunding untuk memperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Manusia dan umat Islam dari awal penciptaannya sudah beraneka ragam. Islam menjadikan musyawarah sebagai suatu cara atau aturan dalam rangka meneliti dan memeriksa pendapat agar diperoleh keputusan atau petunjuk yang terbaik. Islam juga menjamin kebebasan berpendapat bagi setiap orang selama pendapat itu tidak bertentangan dengan aqidah dan ibadah.¹⁰³

¹⁰³ Srijayanti, h. 131.

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (QS. Al Imran: 159)

Ayat diatas merupakan pelajaran bagi manusia dan umat Islam pada khususnya, agar apabila menghadapi suatu masalah yang menyangkut kepentingan bersama, maka sedah sepantasnya mau bermusyawarah untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan cara yang santun, arif dan bijaksana, dan memperhatikan kepentingan semua pihak, sehingga dapat diterima oleh semua pihak yang ada kaitannya.

Peserta didik hendak lah memutuskan segala sesuatu permasalahan dengan mengadakan musyawarah, karena dengan musyawarah segala sesuatu yang sulit akan dapat diselesaikan dengan baik. Seperti yang

telah dikemukakan sebelumnya musyawarah itu sangat penting karena dengan musyawarah akan menjadikan semuanya terasa lebih mudah, dan ide-ide serta solusi akan di dapat dengan bermusyawarah.

g. Memilih ilmu

Dalam memilih ilmu para peserta didik hendaknya memilih ilmu yang cocok untuknya, karena apabila ilmu yang telah dipilih tersebut disukai peserta didik maka dalam mengkaji atau belajarnya pun akan terasa menyenangkan, Karena tidak ada rasa unsur keterpaksaan terhadap ilmu tersebut.

Menurut Syekh Az Zarnuji memilih ilmu itu hendaklah memilih yang terbagus dari setiap ilmu, serta memilih ilmu apa yang diperlukan oleh agama dan bangsa saat ini kemudian apa yang diperlukan di kemudian hari nanti. Memilih ilmu juga jangan ilmu yang baru saja tetapi ilmu yang lama harus lebih di dahulukan.

Beragamnya ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini menuntut peserta didik pandai-pandai dalam memilih ilmu yang akan dipelajarinya, karena tidak semua ilmu dapat membawa kejalan yang positif dan berpikir dengan benar terutama menyangkut ilmu tauhid dan mengenal Allah berdasarkan dalil, kemudian mengikuti ilmu lama dan menghindari ilmu-ilmu baru. Ilmu-ilmu lama yang disebut disini ialah ilmu-ilmu yang diajarkan di zaman Rasulullah sedangkan ilmu baru ialah ilmu yang ada pada zaman sekarang seperti ilmu perdebatan dan peramalan nasib.

h. Memilih guru

Pada pembahasan selanjutnya imam Az Zarnuji mengatakan hal yang penting dalam menuntut ilmu itu ialah memilih guru. Memilih guru hendaklah yang lebih alim, lebih *wara'* dan lebih berusia.

Guru yang alim ialah guru yang ilmunya selalu bertambah, sedangkan guru yang *wara'* ialah guru yang dapat menjauhi dari pembicaraan yang tidak ada manfaatnya, senda gurau, menyia-nyiakan umur dan waktu dan menjauhi perbuatan ghibah. Adapun guru yang lebih berusia ialah guru yang bertambah umur dan kedewasaannya, yang dapat mengayomi peserta didik dengan baik, seorang guru juga harus bisa mencintai peserta didiknya sebagaimana guru tersebut mencintai anak dan keluarganya.

Seorang guru yang baik akan menyadari profesinya dan tanggungjawabnya sebagai guru, maka guru yang alim/cerdas adalah syarat mutlak dalam memilih guru. Disamping dari itu keteladan dan sifat *wara'* juga tidak kalah penting menjadi syarat dalam memilih guru. Sebab keteladan dan sifat *wara'* merupakan suatu pengalaman belajar yang paling gampang dan paling mudah di ingat oleh peserta didik. Berusia(tua) juga menjadi salah satu syarat seorang peserta didik dalam memilih guru, karena apabila ia lebih berusia(tua) maka pengalaman yang sudah di dapatnya olehnya pun sudah banyak, dan para peserta didik pun akan lebih patuh padanya.

Memilih guru sebagai pembimbing dalam belajar itu sangat penting supaya peserta didik tidak terjerumus kedalam keraguan. Sebab apabila keraguan sudah datang segala sesuatunya juga tidak akan berjalan dengan baik.

i. Memilih Teman

Selain memilih guru, memilih teman juga sangat penting dalam membentuk suatu etika atau karakter peserta didik, pandangan dan perilaku peserta didik. Sebab seorang peserta didik harus dapat memilih teman yang mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Menurut Az Zarnuji sebaiknya memilih teman pun harus diperhatikan, yang mana teman tersebut hendaklah dipilih orang yang tekun, *wara'*, berwataq jujur dan mudah memahami masalah; hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar menfitnah. Hal tersebut sangat penting oleh Az Zarnuji dikarenakan hanya gara-gara berteman saja banyak yang baik tetapi tiba-tiba bisa berubah menjadi rusak disebabkan karena salah dalam berteman.

Hal yang sama juga disebutkan oleh Ibn Jamaah membatasi pergaulan hanya dengan orang yang bisa bermanfaat bagi pelajar. Ia menggambarkan, teman yang harus dicari ialah orang yang taat beragama, *wara'*, cerdas, baik, dan gemar dalam membantu sesama. Bergaul dengan orang yang kurang peduli ilmu pengetahuan biasanya memboroskan harta dan menyia-nyiakan umur saja. Ibn jamaah

mengingatkan agar penuntut ilmu berhati-hati memilih teman, dan secara baik-baik memutuskan persahabatan dengan orang yang di duga akan menimbulkan gangguan. Karna ini sangat penting bagi konsentrasi dan efisiensi waktu seorang peserta didik.¹⁰⁴

Al Ghazali mengatakan dalam mencari teman dan kenalan hendaklah memperhatikan dua hal pokok, yang mau tidak mau harus kita perhatikan apabila kita hendak bergaul dengan teman dan kenalan. Dua hal pokok tersebut ialah:

Pertama, sebelum bergaul lebih dahulu mengetahui syarat-syarat berteman dan berkenalan. Sebab tidak setiap orang dapat dijadikan teman dan kenalan. Karenannya, janganlah kita berteman melainkan dengan orang yang sekiranya ada kecocokan jiwa dan hati, serta orang yang pantas untuk dijadikan teman dan kenalan. Islam telah menggariskan tentang cara memilih teman untuk mengarungi hidup dan kehidupan di dunia ini. Hendaklah dalam memilih teman mempertahankan lima hal pokok yang akan tertutur dibawah ini, yaitu:

1) Orang yang berakal sehat

Hendaklah dalam berteman memilih orang yang berakal sehat. Sebab berteman dengan orang yang tidak berakal sehat tentu tidak dapat diharapkan mendapatkan kebaikan dan kemanfaatan, bahkan dalam berteman pun tidak akan mendapat ketentraman.

¹⁰⁴ Hasan Asari, h.73.

2) Orang yang berakhlak baik

Pilihlah teman yang bermoral baik, jangan memilih orang yang bermoral bobrok.

3) Orang yang sholeh

Di dalam memilih teman hendaklah mencari orang yang baik dalam amal perbuatan, yang btekun dalam menjalankan syariat agama. Jangan sekali-sekali mencari teman yang fasik, apabila orang munafik yang bisa melakukan perbuatan dosa besar.

4) Orang yang tidak gila kemewahan dunia

Orang yang gila kemewahan dunia tidaklah pantas untuk dipilih sebagai teman dalam mengarungi hidup dan kehidupan. Sebab orang yang cinta kepada kemewahan dunia pada dasarnya adalah racun yang sangat berbahaya.

5) Orang yang jujur

Pilihlah teman yang jujur dan benar dalam segala tingkah laku. Jangan memilih teman orang yang ahli berbuat dusta, baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan. Sebab berteman dengan orang yang banyak dusta hanya akan banyak tertipu.

Kedua, ketentuan yang kedua ialah menjaga hak dan kewajiban berteman. Sewaktu-waktu sudah ada hubungan yang erat dalam berteman maupun bersaudara, baik berupa ikatan janji maupun

perundingan, maka disitulah kita terkena hak kewajiban terhadap teman.¹⁰⁵

Dalam sebuah hadis dikatakan:

عن أبي هريرة رضي الله عنه أنه كان يقول: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مامن مولود إلى يولد على الفطرة، فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه، كما تنتج البهيمة جمعاء هل تحسّون فيها من جدعاء". ثم يقول أبو هريرة: واقراء وإن شئتم: (فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله).¹⁰⁶

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah bersabda, "seorang bayi tidaklah dilahirkan melainkan dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orangtuannya lah yang membuatnya menjadi yahudi atau nasrani atau majusi, sebagaimana hewan yang diturut sertakan kepada hewan yang lain yang bergerombol, apakah disitu ada hewan yang tidak mau turut?"

Kemudian Abu Hurairah mengatakan, "jika kalian mau bacalah ayat 30 surah Ar Ruum, "tetapkan lah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah".

Dari hadis diatas telah jelas bahwa setiap orang dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah), maka kedua orang tuanya. Tetapi selain mereka lingkungan juga ikut memberikan pengaruh yang penting kepada peserta didik. Maka dari itu seorang anak harus mendapat contoh yang

¹⁰⁵ Mudjab Mahali, h. 293-301.

¹⁰⁶ Muhammad Nasiruddin Al Albani, (2008), *Ringkasan Shahih Muslim*, Jakarta:Gema Insani Press, h. 938.

baik dari keluarga, lingkungan dan masyarakat supaya peserta didik tersebut tumbuh dengan etika yang baik.

j. Menghargai Ilmu dan menghormati guru

Menurut Syekh Az Zarnuji menghargai ilmu merupakan etika yang penting dalam menuntut ilmu. Apabila peserta didik tidak menghargai ilmu, maka peserta didik tidak akan mendapat ilmu dan tidak juga dapat memetik manfaat dari ilmu tersebut. Keberhasilan akan di dapat apabila senantiasa menghargai, dan tidak akan sesangarsa seseorang hanya karena menghargai atau menghormatinya.

Az Zarnuji memberikan kedudukan sangat tinggi terhadap seorang guru. Karena dia harus dihormati dan dimuliakan sama halnya seperti orang tua. Karena kedudukan guru bagi peserta didik tidak ubahnya seperti orang tua terhadap anaknya.

Salah satu cara untuk menghargai ilmu ialah menghormati guru. Tetapi fenomena yang terjadi saat ini banyak peserta didik yang tidak menghormati guru, contohnya mereka berani berbicara ditempat duduk padahal guru di depan sedang berbicara, ketika guru sedang menerangkanpun murid mau keluar masuk lokal tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada guru tersebut, banyak juga peserta didik yang kalau berjalan mendahului gurunya padahal itu tidak dibenarkan di dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim, kemudian banyak peserta didik sangat suka menduduki tempat duduk atau kursi guru, kemudian banyak peserta didik yang suka memotong pembicaraan guru padahal

guru tersebut belum selesai berbicara, dan ketika peserta didik sedang lewat di depan gurunya mereka tidak lagi mau merundukkan atau membungkukkan badannya.

Menurut Al-Ghazali Adapun menghormati guru, yaitu tidak berjalan di depannya, tidak duduk di tempat duduknya, tidak memulai mengajak berbicara kecuali atas perkenan guru, tidak berbicara beraneka ragam dihadapan guru, dan tidak menanyakan hal-hal yang membosankan. Peserta didik juga hendaknya menghemat waktu jangan sampai mengetuk pintu sang guru, cukuplah menanti diluar sehingga guru tersebut keluar dari rumahnya. Maksudnya disini bahwa jangan tergesa-gesa untuk segera bertemu sehingga tidak tahu memilih waktu yang tepat. Seharusnya kalau ingin bertemu harus memilih waktu yang tepat yang tidak mengganggu semuanya.¹⁰⁷

Menurut imam Az Zarnuji pokok dari menghargai ilmu dan menghormati guru adalah mencari ridhonya guru, menghindarkan murkanya dan menjunjung tinggi perintahnya selama tidak melanggar ajaran agama, karena tidak diperbolehkan mentaati seseorang untuk mendurhakai Allah.

Pada intinya disini seorang peserta didik harus bisa melakukan sesuatu yang membuat seorang guru rela untuk menjadi guru baginya, serta harus menjunjung tinggi perintahnya selama itu bukan perintah kepada kemaksiatan. Karena seseorang dilarang mentaati sesuatu yang

¹⁰⁷ Mudjab Mahali, (1984), *Pembinaan Moral dimata Al-Ghazali*, yogyakarta: BPFE, h. 282.

menuju kepada kemaksiatan, sekalipun itu datangnya dari orang tua, guru ataupun siapa saja.

Peserta didik harus menghormati dan menghargai ilmu, sebagai peserta didik jangan sekali-kali membuat terluka hati gurunya, karena apabila hati guru terluka keridhoan pun tidak akan ada, maka manfaat atau keberkahan ilmu pun tidak akan didapat.

Ali bin Abi Thalib r.a., memiliki semboyan tentang menghargai ilmu dan menghormati guru sebagai berikut:

أنا عبد من علمني حرفا واحدا إن شاء باع وإن شاء أعتق وإن شاء استرق

Maksudnya: “Aku rela menjadi hamba sahaya orang yang telah mendidikku, sekalipun hanya satu huruf. Terserah kepadanya, aku mau di jual, di merdekakan ataupun tetap dijadikan hamba sahaya”¹⁰⁸

k. Memuliakan Kitab

Pada jaman sekarang memuliakan kitab sudah jarang sekali dilakukan dan diterapkan. Kebanyakan peserta didik lebih mementingkan android dari pada kitab sampai-sampai android tersebut diletakkan diatas kitab. Bahkan kitab pun selalu dibuat sejajar dengan kaki, mencorat-corek kitab pun sudah sering dilakukan peserta didik, bahkan tidak jarang peserta didik yang menduduki kitab karena takut pakaiannya kotor.

Padahal didalam kitab Ta’lim Al muta’allim sudah jelas dikatakan Syekh Az Zarnuji bahwa penghormatan terhadap ilmu adalah

¹⁰⁸ Mudjab Mahali, h. 282.

memuliakan kitab. Memuliakan kitab yang dikatakan disini yaitu ketika mengambil kitab dalam keadaan suci, jangan menjulurkan kaki kearah kitab, tidak meletakkan barang apapun diatas kitab, jangan mencorat coret dan jangan pula membuat catatan-catatan yang mengaburkan tulisan kitab kecuali keadaan terpaksa.

Hal yang senada juga dikatakan oleh Al Ghazali bahwa peserta didik harus menghormati seluruh pelajaran, disamping juga menghormati buku-buku pelajaran. Semuanya itu merupakan sarana untuk mendapatkan ilmu yang berguna, baik buat negara, bangsa maupun agama. Hal-hal yang seperti ini haruslah mendapatkan perhatian dikalangan kaum pelajar. Adapun cara menghormati buku pelajaran ialah dengan cara menjaganya dengan rapi, menyayang dan memimangnya dengan dibaca di setiap waktu dan kesempatan, disamping membuat catatan-catatan yang penting dan rapi.¹⁰⁹

Peserta didik harus memuliakan kitab sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Syekh Az Zarnuji di dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim.

1. Menghormati Teman

Syekh Az Zarnuji mengungkapkan bahwa salah satu cara memuliakan ilmu ialah menghormati teman. Maka hendaklah sesama teman saling menghormati, saling tolong menolong dan saling berkasih sayang supaya tercipta sebuah keharmonisan.

¹⁰⁹ Mudjab Mahali, h. 286.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Al Ghazali bahwa terhadap teman kita harus saling menghormati dengan tata cara yang telah digariskan oleh Islam. Demikian pula terhadap generasi di bawah kita haruslah mempunyai rasa kasih sayang.¹¹⁰

Hormatilah temanmu, dan perlakukan lah temanmu dengan sebaik mungkin, serta sayangi lah mereka. Maka apabila kita sudah menghormati teman dengan secara baik kita pun juga akan dihormati.

¹¹⁰ Mudjab Mahali, h. 308.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim.

Adapun etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim ialah Niat ketika Belajar, Berdoa, Menghadap Kiblat, Bersifat wara' dalam belajar, Tawakkal, Sabar, Kasih sayang, Musyawarah, Memilih ilmu, Memilih Teman, Memiih guru, Menghargai ilmu, Menghormati guru, Memuliakan kitab,dan Menghormati teman.

2. Penerapan Etika Menuntut Ilmu Menurut Syekh Az Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim

Adapun penerapan etika menuntut ilmu menurut Syekh Az Zarnuji dalam kitab Ta'lim Al Muta'allim, yaitu:

- a. Niat Ketika Belajar

Penuntut ilmu hendaklah memulai segala sesuatunya dengan niat, terutamanya sewaktu belajar, sebab niat merupakan pokok dalam segala perbuatan.

- b. Berdoa

Proses pembelajaran dimulai dengan berdoa.

- c. Menghadap Kiblat

Hendaklah duduk menghadap kiblat sewaktu belajar

- d. Bersifat Wara' Ketika Belajar

Hendaklah dalam menuntut ilmu bersifat Wara', dan menghindari perut kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak bercerita yang tidak bermanfaat.

e. Memilih Ilmu

Hendaklah memilih ilmu apa yang diperlukan dalam urusan agama disaat ini dan kemudian apa yang diperlukan dimasa nanti.

f. Memilih Guru

Hendaklah memilih siapa yang lebih alim, lebih wara' dan lebih berusia.

g. Memilih Teman

Hendaklah memilih teman yang tekun, wara', berwatak jujur dan mudah memahami masalah.

h. Menghargai Ilmu

Mengamalkan dengan sebaik-baiknya

i. Menghormati Guru

Mengormati guru ialah tidak berjalan didepannya, tidak duduk ditempat duduknya, tidak berbicara beraneka ragam dihadapan guru, jangan memotong pembicaraannya dan tidak menanyakan hal-hal yang membosankannya.

j. Memuliakan Kitab

Mengambil atau memegang kitab hendaklah dalam keadaan suci, jangan menjulurkan kaki ke arah kitab, hendaklah meletakkan kitab

tafsir diatas kitab lain dengan niat memuliakan dan tidak meletakkan apapun di atas kitab.

k. Menghormati Teman

Hendaklah sesama teman saling menghormati, saling tolong menolong dan saling berkasih sayang supaya tercipta sebuah keharmonisan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi para pelajar hendaklah memperhatikan etika apa saja yang diperlukan dalam menuntut ilmu, agar senantiasa mendapat keberkahan dari apa yang ia pelajari.
2. Bagi orang tua agar menanamkan etika yang baik kepada anak mulai ia masih kecil.
3. Bagi guru agar selalu membimbing peserta didik dan mengarahkan nya agar beretika baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Yatimin, *Pengantar Studi Etika*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2006
- Al Albani Muhammad Nasiruddin, *Ringkasan Shahih Muslim*, Gema Insani Press, Jakarta, 2008.
- Al-Bugha Mustafa Dieb, *Menyelami makna 40 Hadis Rasulullah saw.(syarah kitab Arbain An nawawiyah)*, Al I'tishom, Jakarta, 2003.
- Al-'Utsaimin Muhammad bin Shalih, *Panduan Lengkap Menuntut Ilmu*, Pustaka Ibnu Katsir, Jakarta, 2016.
- Al-Bugha Mustafa Dieb, *Menyelami makna 40 Hadis Rasulullah saw.(syarah kitab Arbain An nawawiyah)*, Al I'tishom, Jakarta, 2003.
- Amin Ahmad, *Etika(Ilmu Akhlak)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1995.
- Annawawi Imam yahya bin Syarifuddin, *Hadis Arbain Annawawi*, sumber ilmu jaya, Medan, 2003.
- Asari Hasan, *Etika Akademis Dalam Islam (Studi Tentang Kitab Tazkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Karya Ibn Jama'ah)*, Tiara Wacana, Medan, 2005.
- As'ad Aliy, *Terjemahan Ta'limul Mutaallim Bimbingan bagi penuntut Ilmu Pengetahuan*, Menara kudus, Yogyakarta, 2007.
- Asari Hasan, *Etika Akademis dalam Islam;studi tentang kitab Tazkirat al-sami' wa al-mutakallim karya ibn jama'ah*, Tiara wacana, Medan, 2005.
- Az Zarnuji Syekh, *Ta'lim Al Muta'allim*, Al Haramain, Surabaya, 2006.
- Bakti Hasan, *Metodologi Studi Pemikiran Islam*, Perdana Publishing, Medan, 2016.
- Burhanuddin, *Etika Sosial Asas Moral dalam kehidupan manusia*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Darajat Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992.
- Departemen Kementterian Agama RI dan Terjemahannya, *Al Fattah Al Qur'an 20 baris Terjemah*, CV Mikraj Khazanah Ilmu, Bandung, 2011.

- Departemen Agama RI dan Terjemahannya, *Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Perkata Tajwid kode angka*, Kalim, Banten, 2010.
- Departemen Agama RI Al Qur'an dan Terjemah, Sygma, Bogor, 2012.
- Hermawan Rachman, *Etika Kepustakawanan*, Sagung Seto, Jakarta, 2006.
- Mahali Mudjab, *Pembinaan Moral dimata Al-Ghazali*, BPFE, Yogyakarta, 1984.
- Magnis Franz, *Etika Dasar Masalah-masalah pokok filsafat moral* Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Miswar dkk, *Akhlaq Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Perdana Publishing, Medan, 2015.
- Nazir, *Metode penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003.
- Nata Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011.
- Putra Nusa, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013
- Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Citapustaka Media Perintis, Medan, 2012.
- Rapar Jan Hendrik, *Pengantar Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1996.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam membangun konsep pendidikan yang islami*, Citapustaka Media Perintis, Bandung, 2016.
- Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Citapustaka Media, Bandung, 2018.
- Srijayanti, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2007.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*, Alfabeta, Bandung, 2017.
- Suyanto Bagong, *Metode Penelitian Sosial*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2007.

Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan Islam (melejitkan potensi budaya umat)*, Hijri Pustaka Utama, Jakarta, 2012.

Syukur Suparman *Etika Religius*, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta, 2014.

Wahyuni Esa Nur, *Teori Belajar & Pembelajaran*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2015.

Ya'qub Hamzah, *Etika islam pembinaan Akhlaqul karimah (suatu pengantar)*, CV. Diponegoro, Bandung, 1983.

Zuhri Drs. H. Moh, Dkk, *Sunan At Tirmidzi Juz V*, CV Asy Syifa, Semarang, 1992.

وينبغي أن يكرر سبق الأمام خمس مرات وسبق اليوم الذي قبل الأمام أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله الثين والذي قبله واحدًا فهذا) أي عند التكرار على هذا الترتيب قبله واحدًا فهذا ادعى إلى الحفظ وينبغي أن لا يعتاد المخافة في التكرار لأن المدرس ينبغي أن يكون بقوة ونشاط ولا يجهر جهرا ولا يجهد نفسه كيلا ينقطع عن التكرار فيخبر الأمور أوسطها حكى أن أبا يوسف كان يذاكر الفقه مع الفقهاء بقوة ونشاط وكان صهره يعجب في أمره ويقول أنا أعلم **٣٤** أنه جاع مئذ خمسة أيام ومع ذلك أنه يناظر مع القوة والنشاط وينبغي أن

تكرار المدرس) وينبغي أن يكرر سبق الأمام خمس مرات وسبق اليوم الذي قبل الأمام أربع مرات والسبق الذي قبله ثلاثا والذي قبله الثين والذي قبله واحدًا فهذا) أي عند التكرار على هذا الترتيب (أدعى) أي أشد دعوة وتأديبا (إلى الحفظ وينبغي أن لا يعتاد المخافة) بضم الميم مصدر من الإخفاء لا من الخوف (في التكرار) أي تكرار المدرس (لأن المدرس والتكرار ينبغي أن يكون بقوة ونشاط) أي سرور وطلب نفس والمخافة تنافي التكرار على وجه القوة والنشاط (ولا يجهر جهرا ولا يجهد نفسه) أي يشق بها (كيلا ينقطع) أي النفس (عن التكرار فيخبر الأمور أوسطها) أي ما كان بين الجهد والإخفاء (حكى أن أبا يوسف كان يذاكر الفقه مع الفقهاء بقوة ونشاط) كما هو اللائق لطالب العلم (وكان صهره) أي زوج بنته أو زوج أخته عنده (يعجب في أمره) أي في شأن أبي يوسف (ويقول أنا أعلم أنه جاع مئذ خمسة أيام ومع ذلك) أي مع الجوع مقدار هذا الزمان (أنه يناظر مع القوة والنشاط وينبغي أن لا يكون لطالب العلم فترة) أي اضطراب (وتحيز) فإنها أفة مانعة للتحصيل (وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين يقول إنما غلبت على شركائي بأني لم يقع لي الفترة والاضطراب في التحصيل وكان يحكى عن شيخ الإسلام المسيحاني أنه وقع في تحصيله وتعلمه فترة اثني عشر سنة بانقلاب الملك وخروج مع شريكه في المناظرة ولم يترك المناظرة وكان يجلسان في المناظرة كل يوم ولم يترك الجلوس للمناظرة (كان شافعيًا وكان أستاذنا الشيخ القاضي الإمام فخر الإسلام قاضيان يقول ينبغي للمتفقه) أي لمن أراد أن يحصل علم الفقه (أن يحفظ نسخة واحدة من نسخ الفقه دائما فيتيسر له بعد ذلك) أي حفظ نسخة من الفقه (حفظ ما سمع من الفقه)

﴿فصل في التوكل﴾ أي تفويض الأمر إلى الله تعالى (ثم لا بد لطالب العلم من التوكل) في طلب العلم ولا يهتم أي ولا يعنى (لأمر الرزق ولا يشغل) من الإشغال (قلبه بذلك) أي بتحصيل الرزق (روى أبو حنيفة رحمة الله عليه عن عبد الله بن الحسن الزبيدي) أي المنسوب إلى زبيد اسم قبيلة (صاحب رسول الله ﷺ) أي هو من أصحاب رسول الله ﷺ (من تفقه) وهذه الجملة مع آخرها مفعولاً لروى (في دين الله) أي من صار عالماً بأحكام الشرع في دين الإسلام (كفاه الله همه) أي مقصوده (ورزقه من حيث لا يحتسب) أي من مكان لا يظن الرزق منه (فإن من شغل قلبه بالرفع فاعل شغل (بأمر الرزق من القوت والكسوة قلما يتفرغ) أي لا يتفرغ يجوز أن تكون الفلة كناية عن العدم (لتحصيل مكارم الأخلاق ومعالي الأمور) أي أنشرف الأمور وخيارها (فإنك أنت الطاعم الكاسي) أي أنت ذو (لبغيتها) أي لا تسافر أنت لطلبها (واقعد) عن دعوى المكارم (فإنك أنت الطاعم الكاسي) أي أنت ذو طعام وكسوة ومشغول بتحصيلها فأنى يتيسر لك تحصيل المكارم (قال رجل لمنصور الحلاج أوصني فقال) أي منصور (هي) أي الوصية ويجوز أن يكون أمراً من هيء بمعنى أصلح (نفسك) خبر المبتدأ أي ما أوصى إليك نفسك (إن لم تشغلها) وتشغلتها في طلب المكارم (شغلتك) أي شغلت نفسك إياك باتباع مرادتها (فينبغي لكل أحد أن يشغل) من الإشغال (نفسه) منصوب على أنه مفعول بشغل (بأعمال الخير حتى لا تشغل نفسه بهواها) لما أن أعمال الخير تمنع الاتباع بالهوى لأنهما متضادان متى وجد أحدهما امتنع

لا يكون لطالب العلم فترة وتحيز فإنها آفة وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين يقول إنما غلبت على شركائي بأني لم يقع لي الفترة والاضطراب في التحصيل وكان يحكى عن شيخ الإسلام المسيحاني أنه وقع في تحصيله وتعلمه فترة اثني عشر سنة بانقلاب الملك وخروج مع شريكه في المناظرة ولم يترك المناظرة وكان يجلسان في المناظرة كل يوم ولم يترك الجلوس للمناظرة اثني عشر سنة فصار شريكه شيخ الإسلام للشافعيين وهو كان شافعيًا استأذنا الشيخ القاضي الإمام فخر الإسلام قاضيان يقول ينبغي للمتفقه أن يحفظ نسخة واحدة من نسخ الفقه دائما فيتيسر له بعد ذلك حفظ ما سمع من الفقه

﴿فصل في التوكل﴾ ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طلب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا

يشغل قلبه بذلك روى أبو حنيفة رحمة الله عليه عن عبد الله بن الحسن الزبيدي صاحب رسول الله ﷺ من تفقه في دين الله كفاه الله همه ورزقه من حيث لا يحتسب فإن من شغل قلبه بالرزق من القوت والكسوة قلما يتفرغ لتحصيل مكارم الأخلاق ومعالي الأمور قيل دع المكارم لا ترحل لبغيتها * واقعد فإنك أنت الطاعم الكاسي قال رجل لمنصور الحلاج أوصني فقال هي نفسك إن لم تشغلها شغلتك فينبغي لكل أحد أن يشغل نفسه بأعمال الخير حتى لا تشغل نفسه بهواها

قد كان خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما بحادثة وقعت وقد زارته تلاميذه غير الشيخ الإمام القاضى أبو بكر الزارنجى فقال له حين لقيه لماذا لم تزرنى فقال كنت مشغولا بخدمتى الوالدة قال تزرنى قال تزرنى فقال له حين لقيه لماذا لم كذلك فإنه كان يسكن في أكثر (١٨) أوقاته في القرى ولم ينتظم له الدرس فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم ولا

ينتفع به إلا قليلا إن المعلم والطبيب كلاهما* لا ينصحان إذا هما لم يكراهما فاصبر لدائك إن جفوت طبيعتها* واقع بجهلك إن جفوت معلما وحكى أن الخليفة هرون الرشيد بعث ابنه إلى الأصمعي ليعلمه العلم والأدب فرآه يوما يتوضأ ويغسل رجله وابن الخليفة يصب الماء على رجله فعاتب الخليفة الأصمعي فسى ذلك فقال إنما بعثته إليك لتعلمه وتؤديه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه ويغسل بالأخرى رجلك ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب فينبغي لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة وحكى عن الشيخ الإمام شمس الأئمة الحلوانى أنه قال إنما نلت هذا العلم بالتعظيم فإني ما أخذت الكاغد إلا بالطهارة إلا بالظهارة وإن الشيخ الإمام شمس الأئمة الحلوانى أنه قال إنما نلت هذا العلم بالتعظيم فإني ما أخذت الكاغد إلا بالطهارة وإن الشيخ الإمام شمس الأئمة الحلوانى أنه قال إنما نلت هذا العلم بالتعظيم فإني ما أخذت الكاغد إلا بالطهارة

التون (قد كان خرج من بخارى وسكن في بعض القرى أياما بحادثة) وقع له) وأوجبت خروجه من البلدة إلى القرى (وقد زارته تلاميذه) جمع تلميذ فاعل زارت (غير الشيخ الإمام) لفظ غير منصوب على الاستثناء (القاضى أبو بكر الزارنجى) يفتح الزاى المعجمة وفتح الراء المهملة وتون ساكن بعدها اسم موضع ينسب إليه أبو بكر (فقال) أى شمس الأئمة (له) أى للقاضى (حين لقيه لماذا لم تزرنى) أى لآى شىء لم تزرنى (فقال) أى القاضى (كنت مشغولا بخدمتى الوالدة) فشغلى بخدمة الوالدة معنى عن زيارتك (قال) أى شمس الأئمة (توزق العمر) على صيغة المبنى للمفعول والعمر منصوب بتزق الخافض أى تجعل مرزوقا بالمر (ولا توزق رونق الدرس) أى ولا تجعل مرزوقا بر ونق الدرس وزينته (وكان كذلك فإنه كان يسكن في أكثر أوقاته في القرى ولم ينتظم له الدرس) لأن الطالبين كثيرا ما يوجدون في البلدان دون القرى (فمن تأذى منه أستاذه يحرم بركة العلم) أى من برسته (ولا ينتفع به إلا قليلا) أى انتفاعا قليلا فاننصاه على المصدرية شعر

(أن المعلم والطبيب كلاهما لا ينصحان إذا هما لم يكراهما)

أى أن المعلم والطبيب لا يريدان الخير للمتعلم والمريض إذا لم يكونا مكرمين لأنهما إذا لم يكراهما لم يستعظما على المريض والمتعلم فلا يكونان ناصحين لهما (فاصبر لدائك إن جفوت) على صيغة الخطاب (طبيها) الضمير راجع إلى الداء المذكور حكما باعتبار المصيبة والعارضة يعنى إن جفوت طبيب مرضك فاصبر عليه ولا تضطرب منه (واقع بجهلك إن جفوت معلما) لأنك إن جفوت معلما لا يهتم فى التعليم فلا ينفعك تعليمه فتبقى جاهلا (وحكى أن الخليفة) أى خليفة بغداد (هرون الرشيدى بعث ابنه إلى الأصمعي) وهو شيخ من مشايخ العربية (ليعلمه العلم والأدب فرآه) أى الخليفة الأصمعي (يوما يتوضأ ويغسل رجله وابن الخليفة) الواو للحال (يصب الماء على رجله فعاتب الخليفة الأصمعي فى ذلك) أى فى عمل ابنه هكذا (فقال) تفصيل للعتاب (إنما بعثته إليك لتعلمه وتؤديه فلماذا لم تأمره بأن يصب الماء بإحدى يديه ويغسل بالأخرى) أى باليد الأخرى (رجلك) فثبت بهذا أن تعظيم الأستاذ لازم (ومن تعظيم العلم تعظيم الكتاب) الذى يطالعه ويقرأ منه (فينبغى) هذا شروع لبيان كيفية تعظيم الكتاب (لطالب العلم أن لا يأخذ الكتاب إلا بطهارة) أى بالوضوء (وحكى) هذا تأييد لهذا المعنى (عن الشيخ الإمام شمس الأئمة الحلوانى أنه قال إنما نلت هذا العلم بالتعظيم فإني ما أخذت الكاغد إلا بالطهارة وإن الشيخ الإمام شمس الأئمة السرخسى كان مبطونا) أى مبتلى بمرض البطن (وكان يكرر) أى درسه الذى يطالعه حذف للعلم به بقرينة المقام (فى ليلة فوضأ فى تلك الليلة سبع عشرة مرة لأنه كان لا يكرر إلا بالطهارة هذا) أى فى بيان هذا ثابت (لأن العلم نور والوضوء نور فيزداد نور العلم به) أى بالوضوء لأن النور إذا انضم إلى النور يضاعف النور (ومن التعظيم الواجب أن لا يمد الرجل إلى الكتاب) لأن فيه نوع استحقار (ويضع كتب التفسير) منصوب بالعطف على أن لا يمد (فوق سائر الكتب تعظيما) لكتب التفسير (ولا يضع على الكتاب شيئا آخر) من محبرة وغيرها لأن فيه استحقارا فيهما (وكان أستاذنا) شيخ الإسلام (برهان الدين يحكى عن شيخ من المشايخ أن فقيها كان وضع المحبرة) أى وعاء المئذاد (على الكتاب فقال) أى الشيخ (له) أى للفقير (بالفارسية برنيابسى) لفظ برهنا بمعنى الفاكية والمراد النفع أى لا نحد النفع من علمك (وكان أستاذنا القاضى الأجل فخر الإسلام المعروف بقاضيخان يقول إن لم يرد بذلك) أى بوضع المحبرة على الكتاب (الاستخفاف) أى عده خفيفا

شمس الأئمة السرخسى كان مبطونا وكان يكرر فى ليلة فوضأ فى تلك الليلة سبع عشرة مرة لأنه كان لا يكرر إلا بالطهارة هذا لأن العلم نور والوضوء نور فيزداد نور العلم به ومن التعظيم الواجب أن لا يمد الرجل إلى الكتاب ويضع كتب التفسير فوق سائر الكتب تعظيما ولا يضع على الكتاب شيئا آخر وكان أستاذنا برهان الدين يحكى عن شيخ من المشايخ أن فقيها كان وضع المحبرة على الكتاب فقال له بالفارسية برنيابى وكان أستاذنا القاضى الأجل فخر الإسلام المعروف بقاضيخان يقول إن لم يرد بذلك الاستخفاف

* وأوجه حفظا على كل مسلم لقد حق أن يهدى إليه كرامة* لتعليم حرف واحد ألف درهم فإن من علمك حرفا مما تحتاج إليه في الدين فهو أبوك في الدين وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين (١٧) الشيرازي يقول قال مشايخنا من أراد أن

يكون ابنه عالما فينبغي أن يراعى الغرباء من الفقهاء ويكرمهم ويعظمهم ويعطيهم شيئا فإن لم يكن ابنه عالما يكون حافظه عالما ومن توفير المعلم أن لا يمشی أمامه ولا يجلس مكانه ولا يتبدى الكلام عنده إلا بإذنه ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل شيئا عند ملالته ويراعى الوقت ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج فالحاصل أنه يطلب رضاه ويحسب سخطه ويمتثل أمره في غير معصية الله تعالى ولا طاعة للمخلوق في معصية الخالق ومن توفيره توفير أولاده ومن يتعلق به وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية يحكى أن واحدا من كبار أئمة بخارى كان يجلس مجلسا وكان يقوم في خلال الدرس أحيانا وسألوا عنه ويقول إن ابن أستاذي يلعب مع الصبيان في السكة فإذا رأته أقوم له تعظيما لأستاذي

لكن قدم على المفعول الأول أى علمت أن حق المعلم أشد حقية من سائر الحقوق (وأوجه) بالنصب معطوف على أحق الحق (حفظا على كل مسلم) أى وعلمت أن حق المعلم أشد وجوبا وحفظه على كل مسلم (لقد حق) اللام موطئة للقسم أى ثبت ووجب (أن يهدى إليه) على صيغة المحمول من الإهداء (كرامة) تمييز أى من جهة الكرامة والتعظيم (لتعليم حرف واحد ألف درهم) قوله ألف درهم مرفوع على أنه قائم مقام الفاعل ليهدى (فإن من علمك) هذا تعليل لمضمون البيت (حرفا مما تحتاج) أنت (إليه) فى الدين أى فى أمر الدين (فهو أبوك فى الدين) فإنه روى عنه صلى الله تعالى عليه وسلم أنه قال خير الأبناء من علمك روى أنه قيل للإسكندر ذى القرنين لم تعظم أستاذك أكثر من أبك فقال نعم ما قال لأن أبى أنزلنى من السماء إلى الأرض وأستاذى يرفعنى من الأرض إلى السماء انتهى ووجه ما قال إن تعلق الروح بالبدن فى أرحام الأمهات هو نزوله من عالم الملكوت إلى عالم الكون والفساد والسبب بحدوث البدن هو الودان وأما الأستاذ فسب لعروج الروح الإنسانى من عالم الفناء إلى عالم البقاء بسبب التكميل بالمعارف الربانية (وكان أستاذنا الشيخ الإمام سديد الدين الشيرازى يقول) خير كان أى يقول دائما (قال مشايخنا) مقول يقول (من أراد أن يكون ابنه عالما فينبغي أن يراعى) على صيغة المعلوم (الغرباء) جمع غريب (من الفقهاء) صفة الغرباء أى الكائنين من الفقهاء (ويكرمهم) بالنصب معطوف على أن يراعى (ويعظمهم) من التعظيم (ويعطيهم شيئا) أى يتصدق عليهم بشيء من ماله ولو كان قليلا كما يفيد التثوين فى شيء (فإن لم يكن ابنه عالما يكون حافظه) أى ولد ولده (عالما) فظهر من هذا أن التعظيم والإكرام للعلماء أمر مقبول ومفيد لمثل هذه الفائدة (ومن توفير المعلم أن لا يمشی أمامه) أى قدامه (ولا يجلس مكانه ولا يتبدى الكلام عنده) أى عند المعلم (إلا بإذنه) أى لا يتبدى بالكلام عنده ملتبسا بشيء من الأشياء إلا ملتبسا بإذنه (ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل شيئا عند ملالته ويراعى) أى يحفظ (الوقت) الذى عينه للدرس (ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج) الأستاذ فإن هذه الأشياء نحل بالتعظيم (فالحاصل أنه يطلب رضاه) أى رضا الأستاذ (ويحسب سخطه) أى من سخطه (ويمتثل أمره فى غير معصية الله تعالى ولا طاعة للمخلوق) أى ولا طاعة جائرة للمخلوق (فى معصية الخالق) أى فى مادة يلزم أن أطاع للمخلوق أن يعصى الخالق وهذه الجملة بمنزلة التعليل لما سبق (ومن توفيره توفير أولاده ومن يتعلق به) كائنا من كان سواء كان تعلقه بالنسب أو بالسبب (وكان أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين صاحب الهداية يحكى) خير كان (أن واحدا من كبار أئمة بخارى كان يجلس مجلسا وكان يقوم فى خلال الدرس) أى فى أرواقنا (أحيانا) أى أوقانا (وسألوا عنه ويقول إن ابن أستاذي يلعب مع الصبيان فى السكة) أى فى الطريق ويحىء أحيانا إلى باب المسجد (فإذا رأته) أى ابن أستاذي (أقوم له تعظيما لأستاذي القاضى الإمام فخر الدين الإربابندى كان رئيس الأئمة بمرور وكان السلطان) أى سلطان زمانه (يحترمه غاية الاحترام وكان) أى القاضى (يقول إنما وجدت هذا المنصب بحرمة الأستاذ فإني كنت أخدم أستاذي القاضى الإمام) منصوب على أنه صفة أستاذي (أبا يزيد) كنيته (الدبوسى) بفتح الدال وضم الباء الموحدة منصوب على أنه صفة نسبية لأستاذي يعنى بخدمتى هذه وجدت هذا المنصب (وكنيت أخدمه وأطبخ طعامه ولا أكل منه) يعنى أن خدمتى وطبخى طعامه ليس لأجل الأكل والانتفاع بل لمجرد التعظيم والتوقير (والشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلوانى) بضم الحاء المهملة وسكون اللام وأجره نون بعد ألف اسم لبلدة ونسبة شمس الأئمة إليها ويقال بهمة بدل

والقاضى الإمام فخر الدين الإربابندى كان رئيس الأئمة بمرور وكان السلطان يحترمه غاية الاحترام وكان يقول إنما وجدت هذا المنصب بحرمة الأستاذ فإني كنت أخدم أستاذي القاضى أبا يزيد الدبوسى وكنيت أخدمه وأطبخ طعامه ولا أكل منه والشيخ الإمام الأجل شمس الأئمة الحلوانى

فهرس

﴿شرح الرسالة المسماة بتعليم المتعلم طريق التعلم﴾

صفحة	صفحة
فصل فى التوكل ٣٤	٤ فصل فى ماهية العلم والفقه وفضله
فصل فى وقت التحصيل ٣٦	١٠ فصل فى النية فى حال التعلم
فصل فى الشفقة والنصيحة	١٣ فصل فى اختيار العلم والأستاذ
فصل فى الاستفادة ٣٨	والشريك والتبات عليه
فصل فى الورع ٣٩	١٦ فصل فى تعظيم العلم وأهله
فصل فيما يورث الحفظ وفيما يورث النسيان ٤١	٢٠ فصل فى الحد والمواظبة والهمة
فصل فيما يحلب الرزق ٤٣	٢٨ فصل فى بداية السبق وقدره وترتيبه

إذا وجد القارئ الخطأ الكتابى فالرجاء الاتصال بمطبعة "الحرمين جايا"

جالن كليماس أوديك الزقاق الثالث

رقم: ٦٣ سوراايا التليفون: 3533346 (031) شكرا

فلا بأس بذلك والأولى أن يحترز عنه ومن التعظيم أن وجود كتابة الكتاب ولا يقرمط ويترك الحاشية التي يقرمط فيها إلا عند الضرورة ورأى أبو حنيفة كاتباً يقرمط في الكتابة فقال لا تقرمط خطك لأنك (١٩) إن عشت تدم وإن مت تشمت

يعنى إذا شخست
وضعف بصرك ندمت
على ذلك الفعل وحكى
عن الشيخ الإمام
محمد مجد الدين
الصرحى رحمه الله
أنه قال ما قرمطنا ندمنا
وما انتخبنا وما لم تقابل
ندمنا وينبغى أن يكون
تقطيع الكتاب مربعاً
فإنه تقطع أبى حنيفة
رحمه الله تعالى وهو
أيسر إلى الرفع والوضع
والمطالعة وينبغى أن لا
يكون في الكتاب شيء
من الحمرة فإنها صنع
الفلاسفة لا صنيع
السلف ومن مشايخنا
من كره استعمال المركب
الأحمر ومن تعظيم العلم
تعظيم الشركاء ومن يتعلم
منه والتماق مذموم إلا
في طلب العلم فإنه
ينبغى أن يتماق لأستاذه
وشركائه ليستفيد منهم
وينبغى لطالب العلم أن
يستمع العلم والحكمة
بالتعظيم والحرمة وإن
سمع مسألة واحدة
وكلمة واحدة ألف مرة
قبل من لم يكن تعظيمه
بعد ألف مرة كتعظيمه
في أول مرة فليس بأهل
العلم وينبغى لطالب

حقيراً (فلا بأس بذلك) أى بوضعها (والأولى أن يحترز عنه) لأن فيه إيهام الاستخفاف فالأولى الاحتراز
عن مثله (ومن التعظيم) أى من التعظيم الواجب (أن وجود كتابة الكتاب) أى يجعله جيداً غير ردى، (ولا
يقرمط) القرمطة رفة الكتابة أى لا يجعل الكتابة رقيقة غير جلية (ويترك الحاشية التي يقرمط فيها) غالباً
(إلا عند الضرورة) التي اقتضت أن يكتب أطراف الكتاب فحينئذ يكتبها (ورأى أبو حنيفة كاتباً يقرمط
في الكتابة فقال) أى أبو حنيفة رحمه الله تعالى (لا تقرمط خطك لأنك إن عشت) بصيغة الخطاب
(تندم) محزوم أو مرفوع لكون شرطه ماضياً (وإن مت) بضم الميم (تشمت) على صيغة المبنى للمفعول
يعنى يشتمك من يقرأ منه (يعنى) هذا التفسير من المصنف (إذا شخست) بكسر الشين وسكون الخاء على
صيغة الخطاب أى صرت شيخاً (وضعف بصرك ندمت على ذلك الفعل) لأنك تتألم من قراءته وتفتد
(وحكى عن الشيخ الإمام مجد الدين الصرحى رحمه الله أنه قال ما قرمطنا ندمنا) ما موصولة فى
المواضع الثلاثة والعائد محذوف أى الذى قرمطناه ورقمنا كتابته ندمناه أو مصدرية أى مدة دوام قرمطنا
فى الكتابة ندمنا بأن نقول لماذا فعلنا هكذا (وما انتخبنا ندمنا) أى الذى انتخبناه ندمناه أى مدة دوام
انتخابنا واختصارنا ندمنا لأن كثيراً ما نحتاج إلى التفصيل (وما لم تقابل) أى الكتاب الذى لم تقابله مع
كتاب آخر صحيح (ندمنا) لأن هذه الأشياء مضرة لمطالعتنا ومخلة بتفهم مقصودنا (وينبغى أن يكون
تقطيع الكتاب) أى قطعه (مربعاً) لا مدوراً (فإنه تقطع أبى حنيفة رحمه الله تعالى) أى التقطيع الذى
اختاره أبو حنيفة رحمه الله تعالى (وهو أيسر) أى والحال أنه أيسر (إلى الرفع) من محله (والوضع) فى
محله (والمطالعة وينبغى أن لا يكون فى الكتاب شيء من الحمرة فإنها صنيع الفلاسفة) أى مصنوعهم
ومخترعهم (لا صنيع السلف ومن مشايخنا من كره استعمال المركب الأحمر) ولعله إنما كرهه للعلة
السابقة أو لكرهه لونه (ومن تعظيم العلم تعظيم الشركاء) الذين شاركهم فى طلب العلم والدرس (ومن
يتعلم منه) يعنى الأستاذ (والتماق) أى التردد والتنطف (مذموم) فى جميع الأفعال والأحوال (إلا فى طلب
العلم فإنه) أى فإن طالب العلم (ينبغى أن يتماق لأستاذه وشركائه ليستفيد منهم وينبغى لطالب العلم أن
يستمع العلم والحكمة بالتعظيم والحرمة) قال مجاهد الحكمة هى القرآن والعلم والفقهاء وعن مقاتل أنها
تفسر فى القرآن بأربعة أوجه فتارة بمواعظ القرآن وأخرى بما فيه من عجائب الأسرار ومرة بالعلم والفهم
وأخرى بالنبوة (وإن سمع) إن للوصل منسلخة عن معنى الشرط (مسئلة واحدة وكلمة واحدة ألف مرة
قبل من لم يكن تعظيمه بعد ألف مرة كتعظيمه فى أول مرة فليس بأهل العلم) لأن العلم معظم ومشرف
فى جميع الأحوال والأوقات لا تفاوت بين وقت ووقت فمن قصر فى تعظيمه فى بعض الأحيان ولم يعظمه
غاية التعظيم فهو ليس بأهل العلم لأن من وجد لذة العلم وعلم قدره ورتته لا يستطيع أن لا يعظمه (وينبغى
لطالب العلم أن لا يختار نوع علم بنفسه) أى بداته من غير أن يشاور أستاذه (بل يفوض أمره إلى الأستاذ
فإن الأستاذ أعاد ذكره تلذذاً وتبركا (قد حصل له التجارب) جمع تجربة (فى ذلك) أى فى اختيار نوع
العلم (وعرف ما ينبغى) من أنواع العلم (لكل أحد) من أفراد الطالبين (وما يليق بطبيعته) لأن الطبايع
مختلفة فمن الطبايع ما يليق به الفقه ومن الطبايع ما يليق به العلوم العربية إلى غير ذلك فلا بد من أستاذ يعلم
طبيعة المتعلم ويعلم من أنواع العلوم ما يليق بطبيعته (وكان الشيخ الإمام الأجل الأستاذ شيخ الإسلام
برهان الحق والدين رحمه الله تعالى يقول) خبر كان (كان طلبية العلم فى الزمان الأول يفوضون)
وهو جعل الأمر فى عهدة الغير من فوض إليه الأمر تفويضاً أى رده إليه وجعله فى عهده (أمورهم

العلم أن لا يختار نوع علم بنفسه بل يفوض أمره إلى الأستاذ فإن الأستاذ قد حصل له التجارب فى ذلك وعرف ما ينبغى لكل
أحد وما يليق بطبيعته وكان الشيخ الإمام الأجل الأستاذ شيخ الإسلام برهان الحق والدين رحمه الله تعالى يقول كان طلبية العلم
فى الزمان الأول يفوضون أمورهم

بلدى وكتبه ولايد للمدرس والمفتى في معاملات الناس منه
 بالفتى (منه) متعلق بقوله لايد أى من كتاب الوصية التي كتبها أبو حنيفة ليوسف بن خالد وكان في
 نفسه كتابا لطيفا جامعا للوائد خمسة
 ﴿فصل في اختيار العلم والأستاذ والشريك واليات عليه﴾ أى على العلم (ينبغي لطالب العلم أن
 يختار من كل علم أحسنه) منصوب على أنه مفعول يختار وإلى تفسير الاحسن أشار بقوله (وما يحتاج
 إليه في أمر دينه في الحال) أى العلم بالفروض التي تفترض عليه في الحال بل في جميع الأحوال مثل
 الصلاة (ثم ما يحتاج إليه في المال) أى في الزمان الآتي من العلم بالفروض التي ما فرضت عليه في
 الحال لتفقدان شروطها مثل الحج والزكاة لمن لم يقدر عليهما حالا (ويقدم علم التوحيد) معطوف
 على يختار أى وينبغي لطالب العلم أن يقدم علم التوحيد الذي هو أساس سائر العلوم عليها (ويعرف الله
 تعالى بالدليل) أى ينبغي أيضا أن يعرف الله تعالى حل وعلا بالدليل أى بالاستدلال من الأثر إلى المؤثر
 ولا يقلد (فإن إيمان المقلد) أى الرجل الذي لا يكون مستدلا بل يكون مقلدا بآياته في الإيمان (وإن
 كان صحيحا عندنا) خلافا للمعتزلة فإن عندهم لا يصح إيمان المقلد ودلائل الفريقين مذكورة قس
 موضعه (لكن يكون أتما بترك الاستدلال) لأن الله تعالى أعطى نعمة العقل للإنسان ليستدل به عنى
 وجوده ووجدته وأمهات أوصافه فلما لم يستدل به ما كان مؤديا شكر نعمة العقل فيسب كفران النعمة
 كان أتما (ويختار) منصوب معطوف على ما قبله أى ينبغي للطالب أن يختار (العتيق) أى القديم وهو
 علم النبي ﷺ وأصحابه والتابعين وتبع التابعين (دون المحدثات) أى العلوم التي لم توجد في زمانهم
 بل أحدثت بعدهم من العصور كعلم المنطق والحكمة وعلم الخلاف (قالوا) أى العلماء (عليكم) أى
 الزموا (بالعتيق) أى العلم القديم (وإياكم والمحدثات) هذا من باب التحذير أى بعدوا أنفسكم من
 المحدثات من أنفسكم (وإياك) أى اتق هذا كلام المصنف لا مقول قالوا (أن تشتغل بهذا الجدل) أى
 أى تعلم الجدل والخلاف (الذي ظهر بعد القراض الأكابر) أى بعد انقطاعهم (من العلماء) أى
 الكائنين من العلماء (فإنه) تعليل للتحذير (يعد الطالب عن الفقه) الذى هو أشرف العلوم (ويضيع
 العمر) لصرفه إلى ما لا يهيمه (ويورث) أى يعطى (الوحشة والعداوة) بسبب الجدل بالمباحين وكل
 ذلك أمر غير مقبول فمورثه أيضا غير مقبول (وهو) أى الحال أن الاشتغال بالجدل (من أشراف
 الساعة) الأشراف جمع شرط بالتجريك وهو العلامة والساعة والقيامه وإطلاقها عليها إما لوقوعها بعنة
 أو لسرعة حسابها أو لأنها على طولها عند الله تعالى كساعة فهي من الأسماء العالية (وارتفاع العلم)
 محروور معطوف على الساعة أى وهي من أشراف الساعة أو من أشراف ارتفاع العلم (والفقه كذا ورد
 في الحديث * وأما اختيار الأستاذ فينبغي) أى فمقول في حقه يتبعى (أن يختار) أى طالب العلم
 (الأعلم) أى الأستاذ الذى له زيادة علم (والأورع) أى الذى له زيادة ورع أى تحرز عن الحرام
 (والأمن) أى الذى له زيادة سن وكبر (كما اختار أبو حنيفة) أى اختر مثل اختيار أبي حنيفة (حينئذ
 حماد بن أبي سليمان بعد التأمل والتفكير) في اختياره أستاذا هو أعلم علماء زمانه وأورعهم وأسنهم
 (وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى وجدته) أى حماد بن أبي سليمان (وشيخا وقورا) أى ربنا (حليما
 صبورا وتأل ثيت) على صيغة المتكلم (عند حماد بن أبي سليمان فثبت) على صيغة المتكلم أيضا
 أى كنت ثابتا عند أستاذي حماد بن أبي سليمان وما تركت صحبته أبدا فصرت ثابتا وتاميا كما ينمو
 النبات حينما فحينما حتى بلغت إلى هذه المرتبة وهي مرتبة الاجتهاد (وقال) أى أبو حنيفة (سمعت
 حكيمًا) أى سمعت قول عاقل لأن السمع لا يتعلق بالذات بل يتعلق بالمسموع (من حكماء سمرقند
 قال إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم وكان) أى وقد كان (عزم) أى قصد (على

بلدى وكتبه ولايد للمدرس والمفتى في معاملات الناس منه
 بالفتى (منه) متعلق بقوله لايد أى من كتاب الوصية التي كتبها أبو حنيفة ليوسف بن خالد وكان في
 نفسه كتابا لطيفا جامعا للوائد خمسة

﴿فصل في اختيار العلم والأستاذ والشريك واليات عليه﴾ أى على العلم (ينبغي لطالب العلم أن
 يختار من كل علم أحسنه) منصوب على أنه مفعول يختار وإلى تفسير الاحسن أشار بقوله (وما يحتاج
 إليه في أمر دينه في الحال) أى العلم بالفروض التي تفترض عليه في الحال بل في جميع الأحوال مثل
 الصلاة (ثم ما يحتاج إليه في المال) أى في الزمان الآتي من العلم بالفروض التي ما فرضت عليه في
 الحال لتفقدان شروطها مثل الحج والزكاة لمن لم يقدر عليهما حالا (ويقدم علم التوحيد) معطوف
 على يختار أى وينبغي لطالب العلم أن يقدم علم التوحيد الذي هو أساس سائر العلوم عليها (ويعرف الله
 تعالى بالدليل) أى ينبغي أيضا أن يعرف الله تعالى حل وعلا بالدليل أى بالاستدلال من الأثر إلى المؤثر
 ولا يقلد (فإن إيمان المقلد) أى الرجل الذي لا يكون مستدلا بل يكون مقلدا بآياته في الإيمان (وإن
 كان صحيحا عندنا) خلافا للمعتزلة فإن عندهم لا يصح إيمان المقلد ودلائل الفريقين مذكورة قس
 موضعه (لكن يكون أتما بترك الاستدلال) لأن الله تعالى أعطى نعمة العقل للإنسان ليستدل به عنى
 وجوده ووجدته وأمهات أوصافه فلما لم يستدل به ما كان مؤديا شكر نعمة العقل فيسب كفران النعمة
 كان أتما (ويختار) منصوب معطوف على ما قبله أى ينبغي للطالب أن يختار (العتيق) أى القديم وهو
 علم النبي ﷺ وأصحابه والتابعين وتبع التابعين (دون المحدثات) أى العلوم التي لم توجد في زمانهم
 بل أحدثت بعدهم من العصور كعلم المنطق والحكمة وعلم الخلاف (قالوا) أى العلماء (عليكم) أى
 الزموا (بالعتيق) أى العلم القديم (وإياكم والمحدثات) هذا من باب التحذير أى بعدوا أنفسكم من
 المحدثات من أنفسكم (وإياك) أى اتق هذا كلام المصنف لا مقول قالوا (أن تشتغل بهذا الجدل) أى
 أى تعلم الجدل والخلاف (الذي ظهر بعد القراض الأكابر) أى بعد انقطاعهم (من العلماء) أى
 الكائنين من العلماء (فإنه) تعليل للتحذير (يعد الطالب عن الفقه) الذى هو أشرف العلوم (ويضيع
 العمر) لصرفه إلى ما لا يهيمه (ويورث) أى يعطى (الوحشة والعداوة) بسبب الجدل بالمباحين وكل
 ذلك أمر غير مقبول فمورثه أيضا غير مقبول (وهو) أى الحال أن الاشتغال بالجدل (من أشراف
 الساعة) الأشراف جمع شرط بالتجريك وهو العلامة والساعة والقيامه وإطلاقها عليها إما لوقوعها بعنة
 أو لسرعة حسابها أو لأنها على طولها عند الله تعالى كساعة فهي من الأسماء العالية (وارتفاع العلم)
 محروور معطوف على الساعة أى وهي من أشراف الساعة أو من أشراف ارتفاع العلم (والفقه كذا ورد
 في الحديث * وأما اختيار الأستاذ فينبغي) أى فمقول في حقه يتبعى (أن يختار) أى طالب العلم
 (الأعلم) أى الأستاذ الذى له زيادة علم (والأورع) أى الذى له زيادة ورع أى تحرز عن الحرام
 (والأمن) أى الذى له زيادة سن وكبر (كما اختار أبو حنيفة) أى اختر مثل اختيار أبي حنيفة (حينئذ
 حماد بن أبي سليمان بعد التأمل والتفكير) في اختياره أستاذا هو أعلم علماء زمانه وأورعهم وأسنهم
 (وقال أبو حنيفة رحمه الله تعالى وجدته) أى حماد بن أبي سليمان (وشيخا وقورا) أى ربنا (حليما
 صبورا وتأل ثيت) على صيغة المتكلم (عند حماد بن أبي سليمان فثبت) على صيغة المتكلم أيضا
 أى كنت ثابتا عند أستاذي حماد بن أبي سليمان وما تركت صحبته أبدا فصرت ثابتا وتاميا كما ينمو
 النبات حينما فحينما حتى بلغت إلى هذه المرتبة وهي مرتبة الاجتهاد (وقال) أى أبو حنيفة (سمعت
 حكيمًا) أى سمعت قول عاقل لأن السمع لا يتعلق بالذات بل يتعلق بالمسموع (من حكماء سمرقند
 قال إن واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم وكان) أى وقد كان (عزم) أى قصد (على

واحدا من طلبة العلم شاورني في طلب العلم وكان عزم على

عن الاستعداد لهذا اليوم وإنما قال ذلك تواضعا **﴿فصل في وقت التحصيل﴾** قيل وقت التعلم من المهد إلى المهد دخل حسن بن زياد في التفقه وهو ابن ثمانين سنة ولم يبت على الفراش أربعين سنة فافني بعد ذلك أربعين سنة وأفضل الأوقات شرح الشباب ووقت السحر وبين العشاءين **﴿فصل في وقت التحصيل﴾** أي في بيان تحصيل العلم (قبل وقت التعلم من المهد إلى المهد) أي من وقت الصغر إلى الميراث لقوله **﴿عليه السلام﴾** اطلبوا العلم من المهد إلى اللحد (دخل حسن بن زياد) وهو تلميذ أبي حنيفة رحمة الله عليه (في التفقه) أي في تحصيل علم الفقه (وهو ابن ثمانين سنة) أي في حال بلوغ عمره ثمانين سنة (ولم يبت) أي لم يتم (على الفراش أربعين سنة فافني بعد ذلك أربعين سنة) فصار كل عمره مائة وستين سنة فظهر من هذا أن طلب العلم لازم وإن كان عمره يبلغ إلى ثمانين سنة (وأفضل الأوقات) أي أوقات الطلب (شرح الشباب) أي أوله (ووقت السحر وبين العشاءين) أي المغرب والعشاء ولكن غلب العشاء على المغرب (وينبغي أن يستغرق) أي طالب العلم (جميع أوقاته فإذا مل) أي صار ملولا وكسلانا (من علم يشتغل بعلم آخر) فإن لكل علم لغة تعبير لغة العلم الآخر (وكان ابن عباس رضي الله تعالى عنهما إذا مل من الكلام يقول هاتوا) أي اثقوا (ديوان الشعراء) وكان محمد بن الحسن لا ينام الليل وكان يضع عنده دفاتر وكان إذا مل من نوع ينظر في نوع آخر (وكان يضع عنده الماء ويزيل نومه بالماء وكان يقول النوم من الحرارة فلا بد من دفعه بالماء البارد) **﴿فصل في الشفقة والنصيحة﴾** وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً **﴿فصل في الشفقة والنصيحة﴾** وينبغي أن يكون صاحب العلم مشفقاً ناصحاً غير حاسد فالجسد يضمر ولا ينفع وكان

أستاذنا شيخ الإسلام برهان الدين رحمة الله تعالى عليه يقول (إن ابن المعلم يكون عالماً لأن المعلم يريد أن يكون تلاميذه في القرآن) متعلق بقوله (علماء فيبركة اعتقاده وشفقته لتلاميذه) (يكون ابنه عالماً وكان يحكي) بصيغة المبني للمفعول (أن الصدر الأجل برهان الأئمة جعل وقت السبق) أي تعلم السبق (لابن الصدر الشهيد) بدل من ابنه (حسام الدين) عطف بيان للصدر الشهيد (والصدر السعيد تاج الدين وقت الضحوة الكبرى) مفعول ثانٍ للحل (بعد جميع الأسباق) جمع سبق أي بعد جميع أسباق المتعلمين وهو بدل من وقت الضحوة (فكانا) أي ابناه (يقولان إن طبيعتنا تكل) بكسر الكاف وتشديد اللام من الكلال أي تنفر (وتمل) أي تصير ذات ملال (في ذلك الوقت فقال أبوهما إن الغرباء وأولاد الكبراء يأتونني من أقطار الأرض) أي من أطرافها جمع قطر بضم القاف وهو الطرف (فلا بد من أن أقدم أسباقهم فيبركة شفقته فاق ابناه) أي صاروا عالمين غالبين (على أكثر فقهاء أهل الأرض) الكاشئين (في ذلك العصر في الفقه) قوله في الفقه متعلق بفاق (وينبغي أن لا يتنازع أحداً ولا يخاصمه لأنسه) أي التنازع والتخاصم (بضيق) من التضييق (أوقاته) بأن يصر فيها إلى أمر غير مفيد (قبل المحسن سيجزى) على صيغة المبني للمفعول (ياحسانه) أي سيعطى جزاءه في مقابلة إحسانه في الدنيا (والمسء سيكفيه مسأريه) أي سيكفيه قبائحها التي عملها يعني تنصرف نفسه لضرر تلك القبائح التي قصد بها ضرر الغير ويرجع وبالها إليه ورد في الأخبار والحكايات ما يدل على صدق هذا الكلام (أنشدني) أي قرأ على (الشيخ الإمام الأجل الزاهد العارف ركن الدين محمد بن أبي بكر المعروف بإمام خواهر زاده

والصدر السعيد تاج الدين وقت الضحوة الكبرى بعد جميع الأسباق فكانا يقولان إن طبيعتنا تكل وتمل في ذلك الوقت فقال أبوهما إن الغرباء وأولاد الكبراء يأتونني من أقطار الأرض فلا بد من أن أقدم أسباقهم فيبركة شفقته فاق ابناه على أكثر فقهاء أهل الأرض في ذلك العصر في الفقه وينبغي أن لا يتنازع أحداً ولا يخاصمه لأنه يضع أوقاته قبل المحسن سيجزى بإحسانه والمسء سيكفيه مساويه أنشدني الشيخ الإمام الأجل الزاهد العارف ركن الدين محمد بن أبي بكر المعروف بإمام خواهر زاده

لأنه أقرب إلى الفهم والضبط وأبعد من الملاله وأكثر وقوعا وينبغي أن يعلق

السبق بعد الضبط والإعادة

كثيرا فإنه نافع جدا ولا يكتب المتعلم شيئا لا يفهمه فإنه يورث كلاله الطبع ويذهب الفطنة ويضيع أوقاته وينبغي أن يجتهد في الفهم من الأستاذ أو بالتأمل والتفكير وكثرة التكرار فإنه إذا قل السبق وكثر التكرار والتأمل يدرك ويفهم قبل حفظ حرفين خير من سماع حرفين من سماع حرفين وقرين ويفهم حرفين خير من حفظ حرفين وإذا تهاون في الفهم ولم يجتهد مرة أو مرتين يعتاد ذلك فلا يفهم الكلام اليسير في تحصيله كما جاهدته المستفيد من العلم النائق لذته (وادم) من الإدامة (درسه بفعل حميد) أي بفعل محمود وهو الحفظ والتكرار (وإذا ما حفظت شيئا أعده) كلمة ما في إذا ما زائدة أي إذا حفظت شيئا من العلوم أعده وتكرره (ثم أكدته) أمر من التأكد أي أكد وقرر ما حفظته (غاية التأكيد) كيلا يزول عن خاطرك (ثم علقه) أمر من التعليق أي اكتسبه (كي تعود إليه) أي كي ترجع إليه (وإلى درسه على التأييد) لأن ما حفظته كثيرا ما يذهب عن الحفظ فإذا علقته تحده مهما رجعت إليه وتدرسه كلما أردت درسه (فإذا ما أمتت منه فواتا) كلمة ما زائدة وضمير منه يرجع إلى الشيء وفواتا نصب على التمييز أي إذا أمتت من فوات ما حفظته (فانتدب بعده) أي سارع بعد ذلك الشيء المأمور من فواته يقال انتدب الله لمن خرج في سبيله أي سارع بتوابعه كذا في القاموس (لشيء جديد) أي لتحصيل شيء جديد (مع تكرار ما تقدم منه) أي مع تكرار المسألة التي تقدمت والضمير في منه يرجع إلى الشيء الجديد (واقضاء) بالحر عطف على تكرار ما تقدم أي اكتساب (لشأن هذا المزيد) أي أسرعت إلى تحصيله (ذاكر الناس بالعلوم) أي تعلمهم إياها (لتحيا) أي لتكون حيا بالحياة الأبدية لقوله ﷺ من صار بالعلم حيا لم يموت أبدا وفي بعض النسخ لتحمي من الحماية أي لتكون محميا من السعذاب والعقبات ببركة تعليمك (لا تكن من أولى النهي بعيد) النهي جمع نهي وهي العقل أي لا تكن من ذوي العقول بعيد لأن صحتهم تفيدك منافع الدنيا والآخرة (إن كتمت العلوم أنسيست) يعني إن كتمت العلوم ومنعت عن الطالبين حزيت بالسيان (حتى لا ترى) بصيغة المحجول (غير جاهل وبليد) أي لا تظن غير جاهل وبليد يعني نسيانك بالعلم يصل إلى مرتبة لا يظن الرائي إياك إلا جاهلا وبليدا وبهذا القدر لا يكتفى بل تعذب بالعذاب الشديد في الآخرة حسما ينبي عنه قوله (ثم ألحمت) على صيغة الخطاب المنية للمفعول (في القيامة نارا) أي بلحام من نار جهنم (وتلهيت) أي تلهب أيضا سائر جسديك (بالعذاب الشديد) لما روى عن النبي ﷺ أنه قال من علم علما فكتمه ألجم يوم القيامة بلحام من نار وقال ﷺ

فانتدب بعده لشيء جديد مع تكرار ما تقدم منه * واقضاء لشأن هذا المزيد ذاكر الناس بالعلوم لتحيا * لا تكن من أولى النهي بعيد إن كتمت العلوم أنسيست حتى * لا ترى غير جاهل وبليد ثم ألحمت يوم القيامة نارا * وتلهيت بالعذاب الشديد

الذهاب إلى بخارى لطلب العلم وهكذا ينبغي أن يشاور في كل أمر) وهذا الكلام إلى قوله قال الحكيم كلام المصنف لا مقول قال أتى به في أثناء الحكاية لبيان وجوب المشاورة في جميع الأمور (فإن الله تعالى أمر رسول الله ﷺ بالمشاورة في الأمور) حيث قال الله تعالى وشاورهم في الأمر استظهاراً برأيهم وتطبيقاً لنفوسهم وتمهيداً بسنة المشاورة للأمة هذا على تقدير أن يفسر الأمر بما يصح أن يشاور فيه على الإطلاق إما على تقدير أن يفسر بالحرب فلا يصح به الاستدلال في سنة المشاورة في جميع الأمور (ولم يكن أحد أفطن منه) أي والحال أنه لم يكن أحد من العقلاء أذكى وأعقل منه (ومع ذلك أمر بالمشاورة وكان يشاور وأصحابه في جميع الأمور) أي عادته هكذا (حتى حوارج البيت) حتى حرف عطف والحوارج محروور على أنه معطوف على جميع الأمور (قال علي) كرم الله وجهه (ما هلك امرؤ) ما نافية وامرؤ فاعل هلك (عن مشورة) أي بعد مشورة (قيل رجل) خير متنا محذوف أي أفراد الإنسان رجل تام (ونصف رجل ولا شيء فالرجل من له رأى صائب) أي فكسر ذوصوات مطابق للحق (ويشاور) مع العقلاء اقتداء بسنة الرسول ﷺ واهتماماً في أمره (ونصف رجل من له رأى صائب ولكن لا يشاور أو يشاور ولكن لا رأى له) أي لا رأى صائب له بقرينة السياق فنامية الرجل باعتبار اجتماع الأمرين الرأى الصائب والمشاورة وتنصيف الأمرين ينتصف الرجل (ولا شيء من لا رأى له ولا يشاور) لانتفاء الأمرين معا اللذين هما مدار رجولية الإنسان فيانتفاء السبب انتفى السبب (قال جعفر الصادق لسفيان الثوري رحمه الله شاور) أمر من المشاورة (في أمرك مع الذين يخشون الله تعالى) أي العلماء لقوله تعالى إنما يخشى الله من عباده العلماء فإنهم إذا استشيروا يلقون بالخير ويرشدون إلى السداد والصلاح بموجب علمهم (وطلب العلم) هذا من كلام المصنف مربوط بقوله وهكذا ينبغي في كل أمر أي والحال أن طلب العلم (من أعلى الأمور وأصعبها فكان المشاورة فيه أهم وأوجب) من سائر الأمور (قال الحكيم) هذا رجوع إلى الحكاية التي حكاهها أبو حنيفة عن الحكيم السمرقندي (إذ ذهبت) على صيغة المخاطب (إلى بخارى لا تعجل) نهى حاضر (في الاختلاف) أي في التردد (إلى الأئمة) أي إلى العلماء الذين كانوا مفتدى الناس أفضلهم (وامكث شهرين) أي واصبر شهرين وليس المراد من ذكر الشهرين تعيينهما بل المراد أنه لا بد من المكث (حتى تتأمل وتختار أستاذا) سواء كان حصول ذلك التأمل والاختيار في الشهرين أو في الأقل أو في الأكثر (فإنك) تعليل لوجوب المكث (إن ذهبت إلى عالم) لتتعلم منه (وبدأت بالسبق عنده ربما لا يعجبك) من الإعجاب (درسيته) بفتح الدال وكسر الراء ويكسرهما أي علمه وفضله وفي بعض النسخ درسه (فتركه وتذهب إلى آخر فلا يبارك لك في التعلم) لأنك بتركك إياه قد آذيته فيأذيه لا يبارك لك في التعلم (فتأمل في شهرين في اختيار الأستاذ وشاور حتى لا تحتاج إلى تركه) أي الأستاذ (والإعراض عنه فتبنت) منصوب بإضمار أن على أنه جواب للنفي (عنده) بكمال الثبات (حتى يكون) منصوب بأن المقدره (تعلمك مباركا وتنفع) معطوف على يكون (بعلمك كثيرا) أي انتفاعا كثيرا (واعلم بأن الصبر والثبات أصل كبير) يبنى عليه (في جميع الأمور) أي جميع الأمور نبنى وترتب عليه (ولكنه عزيز) أي قليل (كما قيل شعر لكل إلى شأو العلى حركات) الشأو السبق أي لكل واحد حركات قلبية إلى سبق العلى يعنى بميل قلب كل واحد أن يسبق إلى المراتب العالية فالجوار والمجورر متعلق بحركات ولكنه قدم عليها لما مر (ولكن عزيز في الرجال ثبات) كلمة لكن مخففة وملعاة عن العمل ما بعدها منبدأ وخبر أي لكن العزيز أي القليل في طائفة الرجال الثبات في مبادئ الوصول إلى العلا ووسائله فلذلك لا يفضل أكثرهم إلى العلى الذي يبنى على الصبر والثبات ولهذا المعنى قيل من ثبت نبت (قيل) في فضيلة الصبر (الشجاعة صبر ساعة) أي الشجاعة ليست

تعالى عليه وسلم بالمشاورة في الأمور ولم يكن أفطن منه ومع ذلك أمر بالمشاورة وكان يشاور أصحابه في جميع الأمور حتى حوارج البيت قال علي ما هلك امرؤ عن مشورة * قيل رجل ونصف رجل ولا شيء فالرجل من له رأى صائب ويشاور ونصف رجل من له رأى صائب ولكن لا يشاور أو يشاور ولكن لا رأى له ولا شيء من لا رأى له ولا يشاور وقال جعفر الصادق لسفيان الثوري رحمه الله شاور في أمرك مع الذين يخشون الله تعالى وطلب العلم من أعلى الأمور وأصعبها فكان المشاورة فيه أهم وأوجب قال الحكيم إذا ذهبت إلى بخارى لا تعجل في الاختلاف إلى الأئمة وامكث شهرين حتى تتأمل وتختار أستاذا فإنك إن ذهبت إلى عالم وبدأت بالسبق عنده ربما لا يعجبك درسيته فتركه وتذهب إلى آخر فلا يبارك لك في التعلم فتأمل في شهرين في اختيار الأستاذ وشاور حتى لا

تحتاج إلى تركه والإعراض عنه فتبنت عنده حتى يكون تعلمك مباركا وتنفع بعلمك كثيرا واعلم بأن الصبر والثبات أصل كبير في جميع الأمور ولكنه عزيز كما قيل شعر لكل إلى شأو العلى حركات * ولكن عزيز في الرجال ثبات قيل الشجاعة صبر ساعة